ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama : Nining Sulastri
No. Mahasiswa : 15312512

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019

ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekononomi UII

Diajukan Oleh:

Nama : Nining Sulastri
No. Mahasiswa : 15312512

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 15 Februari 2019

Penulis,



(Nining Sulastri)

ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nama : Nining Sulastri
No. Mahasiswa : 15312512

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal 23 Februari 2019
Dosen Pembimbing,

Isti Rahayu, Dra., M.Si, Ak

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FRAUD TRIANGLE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2017)

Disusun Oleh : **NINING SULASTRI**

Nomor Mahasiswa : **15312512**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 12 Maret 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Isti Rahayu, Dra., M.Si, Ak, Cert, SAP .....

Penguji : Arief Bahtiar, Drs., MSA.,Ak., CA., SAS. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN MOTTO

"Tuhanmu sama sekali tak akan meninggalkanmu dan tak akan membencimu"

(Ad-Dhuha ayat 3)

Do the best, and pray. God will take care of the rest

Because Allah is My Lord I will pray and pray again, because someday I want to tell all the people that all prayer that I invoke in the face of Allah is Granted by Allah

Jadi Mahasiswa harus optimis, jangan mundur karena revisi

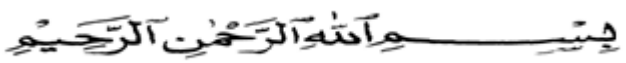
HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK

Bapak, Mama di rumah Allah terkasih,

Serta kakakku tersayang Mas Tris dan Mba Icha. For all the prayers, immense support, advice, and overflowing love during the happy times and the meltdowns- I thank God everyday for blessing me with this family.

KATA PENGANTAR



Assalamualikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang selalu memberikan syafa'atnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN** (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)**.** Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Selama studi dan dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah memperoleh bantuan, baik itu doa, cinta, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis, mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Muhammad Ihwani, almh. Mama Sartini, dan Bu Nikmatun Najjah selaku orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, doa, dukungan, materi, dan nasihat kepada penulis.
2. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Mahmudi, SE., M.Si., Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Isti Rahayu, Dra., M.Si, Ak. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, waktu, kritik, saran, dan arahan yang sangat bermanfaat dengan penuh kesabaran.
6. Ibu Erna Hidayah, Dra., M.Si., Ak, Ibu Umi Sulistiyanti, S.E., Ak., M.Acc, Bapak Arif Fajar Wibisono, S.E.,M.Sc., Bapak Aris Nurherwening, Drs., MM atas ilmu, nasihat dan kesempatan belajar selama menjadi asisten dosen.
7. Seluruh Staff Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan pelajaran yang sangat bermanfaat.
8. Kakakku Sutrisno, dan Ulfah Khaerunisa Yanuarti. selaku saudara kandung dan kakak ipar yang telah memberikan doa, dukungan, dan nasihat terbaik dikala penulis menghadapi masalah.
9. Tim HoreKU (Rifda Nafiesah Lubis, Isnawati Septi Santoso, Ainun Kusumawati, Anissa Yulia Fauziah) terima kasih sudah menjadi sahabat sekaligus keluarga selama di Jogja, menemani perjuangan selama ini, dan sudah mau mendengarkan semua cerita ku.
10. Sahabat-sahabat Kartini Masa Kini (Galih Devi Saptarini, Ratri Yuni Antari, Sari Kartikaningrum) terima kasih telah membagi ide, inspirasi, dan semangat selama masa perkuliahan.

11. Teman-teman Organisasi Badan Audit Kemahasiswaan UII Periode 2017/2018 dan Badan Audit Kemahasiswaan UII Periode 2018/2019, Divisi Audit BAK UII 2017/2018 (Galih Devi Saptarini, Asep Setiawan, Firdausi Dwi Septiani) terima kasih atas kerjasama, kekompakan, semangat dan prestasinya.
12. Pengurus Harian Badan Audit Kemahasiswaan UII Periode 2018/2019 (Andre Perwira Dwi Cahya dan Vita Ridhaningtyas Saputri) terima kasih atas semangat, kekompakan, kerjasama, dan pengertiannya.
13. Tim PKM Corner FE UII yang sudah menjadi sahabat sekaligus keluarga di kampus Pak Rudi, Pak Faaza, Dira Sartika Ardi, Nadia Husnaningtyas, Muhammad Husni Wardani.
14. Murtialfi Rahmandita, Nadiya K. Subekti, dan Debi Amelia selaku sahabat magang di KPP Sleman yang selalu memberikan energi positif kepada penulis.
15. Teman-Teman GSK27 terima kasih sudah membantu ku untuk *realize the meaning of life* selama 3 tahun di SMA dan sampai saat ini, dan terus memberikan nasihat dan energi positif kepada penulis.
16. Ardina Fajri Lianadewi sahabat sedari SMP terima kasih atas pengertian, dukungan dan kesediaan telingamu untuk mendengarkan *sambatan*ku sedari SMP sampai masa perkuliahan.
17. Teman-Teman Kos Sun Flower yang telah menjadi keluarga sejak awal perkuliahan (Marissa Widya P., Asricha Devi M, Tiara Widya B., Dwi

Wulansari, Intan Oktaria, Ananda Dhita F.I., Zainnurochmah Tasya, Amira Putri).

18. Teman-teman OCB kelas N 2015 dan keluarga KKN UII angkatan 57 unit 166 (Chia Anaka D, Hana Herdiyani R, Rr. Dynda Regita A, Hapsari Sekar N, Rizka Himawan, L. Bayu Alamsyah P, Denny Hanif I, Pak Kardi, Bu Lastri dan seluruh warga Dusun Ngrangkah, Desa Petung, Kecamatan Pakis, Magelang) terima kasih atas semangat, keakraban, kebersamaan, kekeluargaan, dan canda gurau selama masa perkuliahan dan masa KKN.
19. Semua pihak, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, baik doa, cinta, dan motivasi atas kelancaran penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran ke arah perbaikan sangat diperlukan. Namun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Februari 2019

Penulis

(Nining Sulastri)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i

Halaman Judul ii

Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme iii

Halaman Pengesahan..... iv

Berita Acara Ujian Tugas Akhir/Skripsi v

Halaman Motto..... vi

Halaman Persembahan vii

Kata Pengantar viii

Daftar Isi xii

Daftar Tabel xviii

Daftar Gambar xviiii

Daftar Lampiran xixi

Abstrak xx

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah..... 9

1.3 Tujuan Penelitian..... 10

1.4 Manfaat Penelitian..... 10

1.5 Sistematika Pembahasan..... 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA..... 13

2.1 Landasan Teori 13

2.1.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)..... 13

2.1.2 *Fraud* (Kecurangan)..... 15

2.1.3 *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan) 17
2.1.4 *Fraud Triangle Theory* (Teori Segitiga Kecurangan) 18
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu 22
2.3 Hipotesis Penelitian 30
2.3.1 Pengaruh *Financial Target* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan 30
2.3.2 Pengaruh *Financial Need* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan 31
2.3.3 Pengaruh *External Pressure* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan 32
2.3.4 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan 33
2.3.5 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan 34
2.3.6 Pengaruh *Rationalization* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan 35
2.3.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan 36
2.4 Kerangka Konseptual 38
BAB III METODE PENELITIAN 39
3.1 Populasi dan Sampel 39
3.2 Jenis dan Sumber Data 40
3.3 Metode Pengumpulan Data 40
3.3.1 Variabel Penelitian 40
3.3.2 Variabel Dependen 40
3.3.3 Variabel Independen 43
3.3.3.1 *Financial Target* 43
3.3.3.2 *Financial Need* 44
3.3.3.3 *External Pressure* 45
3.3.3.4 *Nature of Industry* 45

3.3.3.5 *Ineffective monitoring* 46
3.3.3.6 *Rationalization* 46
3.3.3.7 Ukuran Perusahaan 48
3.4 Metode Analisis Data 48
3.4.1 Statistik Deskriptif 48
3.4.2 Uji Asumsi Klasik 49
3.4.2.1 Uji Normalitas 49
3.4.2.2 Uji Multikolinieritas 50
3.4.2.3 Uji Autokorelasi 50
3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas 51
3.4.3 Formulasi Hipotesis 52
3.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2) 55
3.4.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) 55
3.4.6 Uji Statistik t 55
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 57
4.1 Sampel Penelitian 57
4.2 Analisis Data 58
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif 58
4.2.2 Uji Asumsi Klasik 62
4.2.2.1 Uji Normalitas 62
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas 63
4.2.2.3 Uji Autokorelasi 64
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas 64
4.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2) 65
4.2.4 Uji F 66
4.3 Analisis Regresi Linier Berganda 67
4.3.1 Uji Hipotesis 69
4.2.6.1 Pengaruh *Financial Target* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan 69

4.3.1.2 Pengaruh *Financial Need* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan 71
4.3.1.3 Pengaruh *External Pressure* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan 72
4.2.6.4 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan 73
4.2.6.5 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan 74
4.2.6.6 Pengaruh *Rationalization* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan 75
4.2.6.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan 76

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 77
5.1 Simpulan 77
5.2 Implikasi Penelitian 78
5.3 Keterbatasan Penelitian 78
5.4 Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 80

LAMPIRAN 84

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian 57
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif 58
Tabel 4.3 Hasil Uji *Non-parametric Kolmogorov-Smirnov* 62
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas 63
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi 64
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi 66
Tabel 4.7 Hasil Uji F 66
Tabel 4.8 Hasil Regresi Linier Berganda 67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)..... 13
Gambar 2.2 *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan) 18
Gambar 2.3 Model Penelitian 38
Gambar 4.1 *Scatterplot* 65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan 85
Lampiran 2 Data Penelitian 86
Lampiran 3 Hasil Penelitian 94

ABSTRACT

This study aims to analyze fraud triangle and company size to potential fraudulent financial statement. Fraud triangle in this study is pressure that proxied by financial target, financial need, external pressure, opportunity that proxied by nature of industry, and ineffective monitoring, and rationalization that proxied by auditor changes. This study uses FScore to investigate the potential of fraudulent financial statement. The Population in this study is manufacture company listed on the Indonesian Stock Exchange 2014-2017. This study uses purposive sampling and based on these criteria financial reporting from 30 companies are collected. The study uses the multiple regressions for the analysis. The result show that only opportunity that proxied by ineffective monitoring prove has significant effect to the potential of fraudulent financial statement. Meanwhile, pressure variable that proxied by financial target, financial need, external pressure, opportunity variable that proxied by nature of industry, rationalization and company size variable has no significant effect to fraudulent financial statement.

Keywords: *Fraud triangle, pressure, financial target, financial need, external pressure, opportunity, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, company size, f-score, fraudulent financial statement.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa *fraud triangle* dan ukuran perusahaan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. *Fraud triagle* dalam penelitian ini yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial target, financial need, external pressure*, *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring*, dan *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor. Penelitian ini menggunakan *FScore* untuk melihat potensi kecurangan laporan keuangan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan berdasarkan kriteria tersebut didapatkan sampel sebanyak 30 perusahaan. Analisa data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukan kesempatan atau *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* terbukti berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel tekanan/*pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *financial need*, *external pressure*, variabel kesempatan/*opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*; variabel *rationalization* dan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *Fraud triangle,* tekanan/*pressure*, *financial target, financial need, external pressure*, kesempatan/*opportunity*, *nature of industry*, *ineffective monitoring, rationalization,* ukuran perusahaan, *f-score*, kecurangan laporan keungan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan secara sengaja yang mengakibatkan timbulnya manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Terdapat 3 skema tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan karyawan di dalam perusahaan, yang direpresentasikan oleh ACFE dalam bagan kecurangan yang disebut dengan "*Fraud Tree"* atau "Pohon Kecurangan". Pohon tersebut mempunyai 3 cabang, yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *financial statement fraud* (ACFE, 2016).

Menurut publikasi ACFE Indonesia (2016) presentase kecurangan terbesar di Indonesia berasal dari tindakan kecurangan berupa korupsi (77%), kemudian diikuti oleh penyalahgunaan aset (19%) dan kecurangan laporan keuangan (4%). Namun berdasarkan penelitian (ACFE, 2018) terhadap 2.690 kasus kecurangan dari 125 negara di dunia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan kecurangan yang paling merugikan (*total median loss* $800.000).

Kasus kecurangan laporan keuangan terus meningkat. Pada tahun 2012 terjadi kasus kecurangan laporan keuangan sebesar 7,6% dari total

tindak kecurangan, kemudian meningkat di tahun 2014 menjadi 9,0%, peningkatan terjadi menjadi sebesar 9,6% di tahun 2016, dan terakhir meningkat menjadi 10% pada tahun 2018. Berdasarkan hasil survey ACFE pada tahun 2016 dan 2018 menunjukkan fakta bahwa industri manufaktur dan keuangan merupakan industry dengan tingkat *fraud* tertinggi (ACFE, 2016). Selain itu (ACFE, 2018) melakukan penelitian terhadap 220 kasus yang terdapat di lingkungan Asia Pasifik yang menunjukkan bahwa persentase kecurangan laporan keuangan berada di bawah 15% lebih kecil dibanding jenis kecurangan lainnya, akan tetapi memiliki dampak kerugian terbesar, yaitu sebesar $700.000 jauh berbeda dengan dampak kerugian yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan aset dan korupsi, yaitu $180.000 dan $500.000. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa *top manager* dan pemilik merupakan pelaku utama tindak kecurangan dengan dampak kerugian terbesar, yaitu sebesar $1.000.000. Sedangkan dampak kerugian yang dilakukan oleh manajer tingkat rendah dan pegawai adalah sebesar $323.000 dan $58.000.

Kasus kecurangan yang terkenal di dunia antara lain kasus Enron, Health South Corporation, Tyco, Worldcom, Bank of Credit and Commerce International, dan banyak pula kasus kecurangan lainnya yang terjadi. Kasus kecurangan laporan keuangan yang cukup besar yang menjadi perhatian masyarakat seluruh dunia terjadi pada Juli tahun 2015, kasus kecurangan laporan keuangan pada Toshiba Corporation terkuak. Toshiba terbukti melakukan penggelembungan laba selama lima tahun terakhir yang nilainya

setara dengan 1,22 miliar USD. Kasus *fraud* tersebut menyebabkan mundurnya jajaran CEO Toshiba (Pujiastuti, 2015).

Kasus kecurangan masih terjadi di tahun 2018, industri keuangan Indonesia mengalami kejadian yang menjadi sorotan publik diantaranya adalah PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (PT. SNP Finance), SNP Finance dianggap telah melakukan perekayasaan laporan keuangan yang membobol 14 bank guna mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan lain, kerugian karena kasus tersebut ditaksir Rp 14 Triliun. Akibat *fraud* yang dilakukan maka Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing Eny (SBE) yang terafiliasi dengan Deloitte menerima sanksi dari Kementerian Keuangan. APP dan KAP SBE merupakan instansi yang selama ini mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance), mereka dianggap lalai menjalankan tugasnya sehingga merugikan (Asmara, 2018).

Kecurangan juga terjadi di sektor perbankan yaitu kasus Bank Bukopin. Bank Bukopin melakukan revisi laporan keuangan yang diduga mengandung unsur kecurangan. Di dalamnya terlihat bahwa PT Bank Bukopin merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017 yang memiliki nilai material. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah dibagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi 317,88 miliar (Rachman, 2018)

Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia merupakan bagian dari kegagalan audit yang juga dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Akuntan Publik di Amerika Serikat dalam hal ini AICPA (*American Institute Certified Public Accountant*), memberikan solusi untuk mengatasi praktik kecurangan laporan keuangan dalam bentuk *Statement of Auditing Standards* (SAS). Sementara, *International Federation of Accountants* (IFAC), sebuah organisasi di Jerman menetapkan standar akuntansi, auditing dan kode etik pada tingkat global, juga menerbitkan *International Standards on Auditing* (ISA). Dalam standar tersebut, terdapat ilustrasi faktor kecurangan, yaitu ISA no. 240 dan SAS no. 99 yang didasarkan pada teori segitiga kecurangan atau *fraud triangle*. Teori segitiga ini dikemukakan oleh Cressey (1953) yang mengkategorikan tiga kondisi kecurangan di perusahaan, yaitu tekanan (*incentive/pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).

Teori *fraud triangle* yang dicetuskan Cressey (1953) sampai sekarang digunakan oleh para praktisi sebagai pendekatan dalam medeteksi suatu tindak kecurangan. Manajemen memiliki peran penting dalam perusahaan. Manajer bertanggung jawab memaksimalkan keuntungan *shareholder*, namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan untuk mengoptimalkan kesejahteraan pribadi. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Peningkatan

kecurangan laporan keuangan dan kegagalan bisnis telah menimbulkan keprihatinan terhadap legitimasi laporan keuangan suatu perusahaan.

Terdapat penelitian yang telah mencoba untuk membuktikan kebenaran *fraud triangle*. Namun demikian, masih ditemukan perbedaan hasil antara penelitian satu dengan lainnya. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini terfokus pada jurnal – jurnal terkait kecurangan laporan keuangan. Para peneliti antara lain Handoko, Ramadhani, dan Nusantara (2017), Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Zaki (2017), Iqbal & Murtanto (2016), Prasmaulida (2016), Rachmania (2017), Nurrizkiana dan Shafira (2017), Akbar (2017), Septriani dan Handyani (2018), Indarto dan Ghozali (2016), Sihombing dan Rahardjo (2014), Arimbi (2015), Annisya, Lindrianasri, dan Asmarianti (2016), Putriasih, Herawati dan Wahyuni (2016). Mengacu pada penelitian – penelitian tersebut ada beberapa faktor - faktor yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan antara lain *financial need*, *financial targets*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization,* dan ukuran perusahaan.

Rachmania (2017), Akbar (2017), Septriani dan Handyani (2018), Indarto dan Ghozali (2016) berpendapat bahwa *financial target* (target keuangan) yang merupakan proksi dari *pressure* (tekanan) dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya menurut Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Zaki (2017), Iqbal dan Murtanto (2016), Prasmaulida (2016), Nurrizkiana dan Shafira (2017), Sihombing dan

Rahardjo (2014), Annisya et al.(2016) berpendapat *financial target* tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Nurrizkiana dan Shafira (2017), dan Akbar (2017) berpendapat *personal financial need* yang merupakan proksi dari *pressure* (tekanan) dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Rachmania (2017), Iqbal dan Murtanto (2016), Prasmaulida (2016) *personal financial* need tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Rachmania (2017), Zaki (2017), Septriani dan Handyani (2018), Indarto dan Ghozali (2016), Akbar (2017), Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *external pressure* (tekanan eksternal) yang merupakan proksi dari *pressure* (tekanan) dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Iqbal dan Murtanto (2016), Prasmaulida (2016), Nurrizkiana dan Shafira (2017), Annisya et al.(2016) berpendapat bahwa *external pressure* tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Nurrizkiana dan Shafira (2017), Sihombing dan Rahardjo (2014) berpendapat bahwa *nature of industry* dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Zaki (2017), Iqbal dan Murtanto (2016), Akbar (2017), Septriani dan Handyani (2018), Annisya et al.(2016) *nature of*

industry tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Septriani dan Handyani (2018) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* dapt digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut berbeda dengan pendapat Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Zaki (2017), Iqbal dan Murtanto (2016), Prasmaulida (2016), Indarto dan Ghozali (2016), Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan *ineffective monitoring* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Septriani dan Handyani (2018), Sihombing dan Rahardjo (2014) berpendapat bahwa *rationalization* dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Menurut Nurrizkiana dan Shafira (2017), Rachmania (2017), Zaki (2017), Iqbal dan Murtanto (2016), Prasmaulida (2016), Akbar (2017), Indarto dan Ghozali (2016) *rationalization* tidak dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Prasetyo (2014) berpendapat bahwa ukuran perusahaan dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya Handoko, Ramadhani, dan Nusantara (2017), Arimbi (2015) berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berhubungan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada penelitian sebelumnya, para peneliti menggunanakan *earnings management* atau manajemen laba sebagai proksi potensi kecurangan

laporan keuangan. Sebagian besar dari peneliti tersebut menggunakan *discretionary accruals* sebagai alat ukur/indikator manajemen laba seperti penelitian Indarto dan Ghozali (2016), Iqbal dan Murtanto (2016), Prasmaulida (2016), Septriani dan Handyani, 2018), Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Husmawati, Septriani, Rosita, dan Handayani (2017). Pada penelitian ini, penulis mengukur kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud score model* (Dechow dkk 2009). Pengukuran yang sering dikenal juga dengan *F-Score* ini dinilai efektif dan disarankan sebagai *firstpass screening* oleh para akuntan dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi 2010).

Mempertimbangkan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten dan masih terjadinya *fraudulent financial reporting* maka peneliti melakukan penelitian kembali atas variabel-variabel yang sudah diteliti sebelumnya. Peneliti juga melakukan penambahan variabel ukuran perusahaan, dikarenakan resiko kecurangan juga dipengaruhi oleh *size* (SAS 99 No.37).

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017. Alasan memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki rantai proses bisnis yang lebih panjang dibandingkan dengan jenis industri lainnya. Sehingga hal tersebut berdampak pada meningkatnya potensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu ACFE (2018) melaporkan bahwa kasus *fraud*

terbanyak di Asia-Pasifik terjadi di sektor manufaktur. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul **ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Apakah *financial target* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
2) Apakah *financial need* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
3) Apakah *external pressure* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
4) Apakah *nature of industry* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
5) Apakah *ineffective monitoring* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
6) Apakah *rationalization* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
7) Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1) Untuk mengetahui pengaruh *financial target* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2) Untuk mengetahui pengaruh *financial need* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3) Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
4) Untuk mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5) Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
6) Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
7) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

   Memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan,

berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi, dan diharapkan digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang terkait.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh para auditor maupun *stakeholder* lainnya untuk mendeteksi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, Bab V Simpulan dan Saran. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendasari penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, serta kerangka konseptual.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan mengenai penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil olah data, dan argumentasi atau pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran dari hasil analisis yang telah dilakukan.

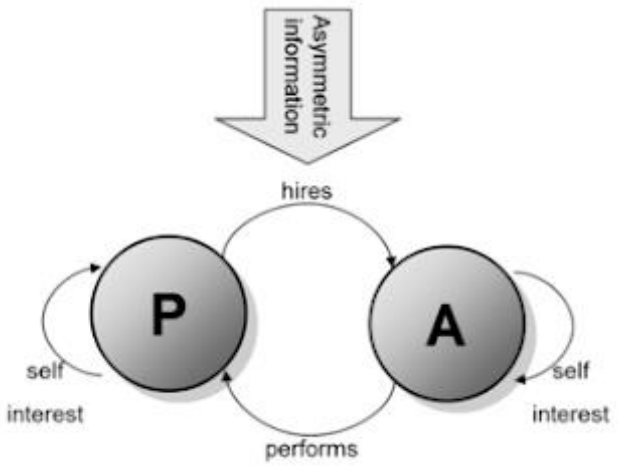
BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan keagenan yang terjadi di dalam sebuah perusahaan. Hubungan itu muncul ketika investor (pemegang saham) sebagai *principal* memiliki kontrak kerjasama dengan manajer (agent) dimana manajer diberikan delegasi dan wewenang untuk melakukan suatu pekerjaan dan mengambil keputusan Hayes, Wallage, dan Gortemaker, (2014). Teori tersebut dapat dijelaskan melalui gambar di bawah ini:



Sumber:Courses.lumenlearning.com (n.d)

Gambar 2.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Di dalam teori agensi manajemen yang berperan sebagai *agent* mencoba memperoleh penghargaan dari *principal* dengan cara bekerja sedemikian rupa untuk mencapai target keuangan perusahaan. Jika manajer berhasil mencapai tujuan tersebut maka *principal* akan memberikan apresiasi lebih kepada manajer. Hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan tindak kecurangan. Permasalahan yang muncul dari adanya hubungan *agents-principal* adalah *asymmetric information* Hayes, Wallage, dan Gortemaker, (2014).

Asymmetric information yaitu perbedaan informasi yang dimiliki oleh *agent* atau manajer dengan *principal*. Dimana manajer memiliki jumlah informasi yang lebih banyak terkait perusahaan dibandingkan dengan *principal. Asymmetric information* akan muncul biaya-biaya yang disebut dengan *agency cost* atau biaya keagenan. Biaya tersebut timbul karena *principal* berusaha untuk mengurangi *asymmetric information* ke tingkat terrendah untuk menjamin bahwa keputusan yang diambil oleh manajemen sesuai dengan apa yang diinginkannya. Terdapat 3 jenis biaya keagenan, yaitu (a) *the cost of monitoring the agents* (biaya untuk mengawasi agen) (b) *bonding costs* (biaya, yang dikeluarkan oleh agen, untuk menjamin bahwa agen tidak akan mengambil tindakan yang merugikan terhadap principal) (c) *residual loss* Hayes, Wallage, dan Gortemaker, (2014).

Cara lain yang dapat diterapkan oleh *principal* adalah menerapkan kebijakan-kebijakan seperti yang disampaikan oleh Moon, Rao, dan Bathala (1994), yaitu:

1. Meningkatkan kepemilikan saham manajerial *(insider ownership).*
2. Meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih *(earnings after tax)*.
3. Meningkatkan sumber pendanaan melalui utang.
4. Kepemilikan saham oleh institusi *(institutional holdings)*.

Jika cara tersebut telah dipraktikan, maka keselarasan tujuan *(goal congruence)* yang menggambarkan kondisi ideal hubungan antara manajer dan pemegang saham akan tercipta.

2.1.2 *Fraud* (Kecurangan)

Kecurangan atau *fraud* yaitu tindakan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak adil atas orang lain/kelompok lain. Secara hukum dapat dikatakan kecurangan apabila hal tersebut merupakan; pernyataan atau pengungkapan palsu, sebuah fakta material yang mendorong seseorang untuk bertindak, niat untuk menipu. ketergantungan yang bisa dibenarkan, adanya korban Romney & Steinbart (2012).

The Association of Certified Fraud Examiners atau ACFE (2016) menggambarkan bagan skema kecurangan dalam dunia kerja

yang disebut dengan *fraud tree* atau pohon kecurangan. Dalam bagan tersebut ACFE membagi kecurangan menjadi tiga cabang, yaitu:

1) *Corruption* (Korupsi)

   Korupsi yaitu kecurangan yang dilakukan seorang individu dengan cara menyalahgunakan kepercayaan yang dikuasakan kepada mereka untuk memperoleh keuntungan pribadi. Skema ini merupakan kecurangan yang paling sulit dideteksi karena adanya kerjasama pihak yang terkait untuk menutupi kecurangan tersebut.

2) *Asset Missappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

   Tindak kecurangan yang paling mudah untuk dideteksi adalah penyalahgunaan asset. Hal tersebut dikarenakan sifat asset yang *tangible* dan *countable*. Skema ini terjadi ketika seorang karyawan menyalahgunakan atau mencuri aset perusahaan untuk kepentingan pribadi.

3) *Financial Statement Fraud* (Kecurangan laporan keuangan)

   Kecurangan laporan keuangan yaitu tindakan yang disengaja atau sembrono, baik karena tindakan atau kelalaian yang pada akhirnya menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan. Rekayasa informasi keuangan ini dilakukan supaya kinerja keuangan perusahaan terlihat baik di mata *stakeholder*, tindakan ini biasa dikenal dengan istilah *window dressing*.

2.1.3 *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan *Financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan sebagai berikut :

"The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements in order to deceive financial statement users."

Fraud didefinisikan sebagai kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pemakai laporan keuangan ACFE (2016).

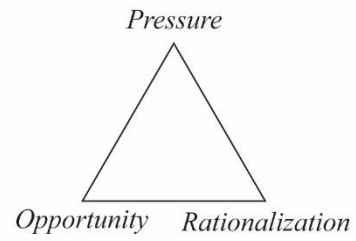
Menurut ACFE (2016) ada 2 modus operasi yang dilakukan pelaku manipulasi laporan keuangan. Pertama, dengan cara menyajikan pendapatan atau aset lebih tinggi, tujuannya agar kinerja keuangan perusahaan terlihat bagus sehingga *stakeholder*, terutama investor dan kreditor semakin percaya dengan prospek perusahaan. Kedua pelaku memanipulasi laporan keuangan dengan cara menyajikan pendapatan atau aset lebih rendah dari yang sebenarnya. Penyajian lebih rendah tersebut berdampak pada berkurangnya pembayaran kewajiban ke pemerintah atau pajak dahn pihak lainnya.

Disisi lain menurut Wells (2011) dalam (Sihombing dan Rahardjo 2014), modus yang dilakukan oleh pelaku kecurangan laporan keuangan dapat melalui:

1) Memalsukan, mengubah, atau memanipulasi catatan keuangan *(financial record)*, dokumen pendukung, atau transaksi bisnis.
2) Sengaja menghilangkan/menghapus peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya dalam laporan keuangan.
3) Sengaja melanggar prinsip akuntansi dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, mengungkapkan, dan melaporkan peristiwa akuntansi.
4) Sengaja menghilangkan/menghapus informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan sesuai dengan prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

2.1.4 *Fraud Triangle Theory* (Teori Segitiga Kecurangan)

Cressey (1953) dalam Skousen dkk (2008) memperkenalkan *fraud triangle* atau tiga elemen yang menyebabkan munculnya kecurangan, hal tersebut dapat dijelaskan melalui gambar di bawah ini:



Sumber: ACFE (2016)

Gambar 2.2 *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan)

1) *Pressure* (tekanan)

Romney & Steinbart (2012) mendefinisikan *Pressure* sebagai dorongan atau motivasi seseorang melakukan kecurangan atau *fraud*. Dorongan atau tekanan tersebut dapat berasal dari dirinya sendiri ataupun orang/kelompok lain. Tekanan tersebut dapat berupa tekanan keuangan dan nonkeuangan. Tekanan keuangan muncul ketika pelaku membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, atau hanya sekedar untuk memenuhi *life style* yang didasari oleh sifat serakah manusia. Sedangkan nonkeuangan muncul ketika seorang manajer dituntut untuk menampilkan kinerja terbaik *shareholder*. Kinerja yang baik dilihat kinerja keuangan perusahaan yang dapat mengungguli kinerja keuangan perusahaan lain. Dengan mendapatkan penilaian yang baik, sesorang manajer memiliki peluang untuk mendapatkan jabatan yang lebih tinggi. Hal ini dapat menyebabkan manajer berbuat curang dengan cara memanipulasi laporan keuangan.

Menurut SAS No. 99 (AICPA 2002), berikut beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang memotivasi seseorang melakukan kecurangan:

a. *Financial stability* (stabilitas keuangan)
b. *External pressure* (tekanan dari luar**)**
c. *Personal financial need* (kebutuhan keuangan pribadi)
d. *Financial target* (target keuangan)

2) *Opportunity* (Kesempatan)

Sihombing dan Rahardjo (2014) mengemukakan bahwa kecurangan akan berjalan dengan lancar apabila pelaku memiliki kesempatan atau peluang untuk melakukannya. Peluang itu digunakan ketika risiko tindak kecurangan untuk dideteksi kecil. Menurut Albrecht dkk (2012), terdapat 6 penyebab yang meningkatkan kesempatan seseorang untuk berbuat curang, yaitu:

a. Sistem Pengendalian yang lemah untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan.
b. Ketidakmampuan menilai kinerja pegawai.
c. Kegagalan mendisiplinkan pelaku kecurangan.
d. Pengawasan terhadap akses informasi yang lemah.
e. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi kecurangan.
f. Kurangnya jejak audit *(audit trail).*

Cressey (1953) menjelaskan terdapat dua komponen persepsi tentang peluang. Pertama yaitu *general information*, merupakan persepsi pelaku bahwa jabatan yang memiliki nilai *trust* (kepercayaan) dapat melakukan pelanggaran dengan seenaknya tanpa harus menanggung akibatnya. Kemudian *technical skill*, yaitu keahlian/keterampilan pelaku yang digunakan untuk melakukan kecurangan.

Menurut SAS No. 99 (AICPA 2002), terdapat beberapa kondisi terkait kesempatan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu:

a. *Nature of industry* (sifat industri)
b. *Ineffective of monitoring* (pengawasan yang tidak efektif)
c. *Organization structure* (struktur organisasi)

3) *Rationalization* (Rasionalisasi)

Romney & Steinbart (2012) mendefinisikan *Rationalizations* merupakan justifikasi/pembenaran pelaku melakukan kecurangan dan menganggap tindakannya tersebut merupakan hal yang wajar. Pelaku yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan secara konsisten merasionalisasi kecurangan tersebut dengan cara memodifikasi aturan/kode etik. Albrecht dkk (2012) menjelaskan beberapa rasionalisasi yang sering dilakukan pelaku ketika melakukan kecurangan adalah sebagai berikut:

a. Saya adalah pemilik aset tersebut *(perpetrator's fraud).*
b. Saya hanya meminjam dan akan mengembalikannya nanti.
c. Tidak ada orang yang dirugikan.
d. Ini dilakukan karena sangat mendesak.
e. Pebaikan pembukuan akan dilakukan setelah masalah keuangan ini teratasi.

f. Saya rela reputasi dan integritas jatuh asalkan standar hidup saya bisa meningkat.

Terdapat beberapa kondisi terkait dengan rasionalisasi yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu:

a. *Auditor change* (pergantian auditor)
b. *Audit opinion* (opini audit)

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Septriani dan Handyani (2018) melakukan penelitian dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud pentagon* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu *financial target , financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor,* rasionalisasi, pergantian direksi, *frequent number of CEO's.* Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa untuk perusahaan manufaktur *financial stability* dan *external pressure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada perusahaan manufaktur *financial stability, ineffective monitoring* dan rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Handoko, Ramadhani, dan Nusantara (2017) meneliti *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan *fraud triangle*, pada penelitian tersebut digunakan sampel penelitian berupa laporan keuangan perusahaan 82 Perusahaan yang terdaftar di BEI 2013-2015. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan manajemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan ada komite audit independen, ukuran perusahaan, keahlian keuangan komite audit. Hasil penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan keahlian keuangan komite audit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017). Sampel penelitian yang digunakan adalah 123 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2014. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba. Manajemen laba (DACC) diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu, *financial stability, external pressure, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, organizational structure,* dan *rationalization*. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurrizkiana dan Shafira (2017) menggunakan sampel penelitian berupa 75 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 - 2014. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan *Beneish M-Score*. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu, *Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure*, *Financial Target*, *variabel Nature of Industry, Effective Monitoring,* dan *Total Accruals to Total Assets*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Personal Financial Need, Nature of Industry, Total Accruals to Total Assets* berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, *Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Effective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmania (2017) menggunakan sampel penelitian berupa 7 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2015. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan manajemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu, *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *auditor switch*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *external pressure*, *financial*

target, dan *auditor switch* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkana *financial stability*, *personal financial need*, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba.

Zaki (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di *Egyptian Stock Exchange* selama periode 2012. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud diamond* dan *fraud triangle* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba dan diukur dengan *Altman Z score, P score, dan Beneish M score*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ada 7, yaitu *financial stability, external pressure, financial target,nature of industry, ineffective monitoring, rationalization,* dan *capability*. Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial stability*, *financial target, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization,* dan *capability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Akbar (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud pentagon* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *F-Score model*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ada 5, yaitu *Pressure* yang diproksikan dengan *financial stability, external pressure*, *financial target*, *institutional ownership. Opportunity* yang diproksikan dengan *the audit commite numbers, nature of industry. Rationalization* yang diproksikan dengan *change of auditor. Capability* yang diproksikan dengan *change of directors, proportion of the independent commissary. Arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture and CEO Duality.* Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *pressure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Iqbal dan Murtanto (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba dan diukur dengan *discretionary accrual*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ada 7, yaitu *financial stability, external pressure, financial need, financial target,nature of industry, ineffective monitoring,* dan *rationalization.* Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *financial*

stability dan *rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *external pressure, financial need, financial target*, *nature of industry*, dan *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Prasmaulida (2016) melakukan penelitian terhadap data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba dan diukur dengan *discretionary accrual*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ada 6, yaitu *financial stability, external pressure, financial need, financial target, ineffective monitoring*, *effective monitoring.* Peneliti menggunakan analisis regresi berganda untuk mengolah datanya. Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa hanya *financial stability* yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *External pressure* dan *financial target* memiliki pengaruh signifikan namun arahnya berlawanan atau negatif. Sedangkan *financial need, ineffective monitoring,* dan *effective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Indarto dan Ghozali (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud diamond* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam

penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu *external pressure, financial stability, financial target, ineffective monitoring, rationalization,* dan *capability.* Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *external pressure* dan *financial targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya, Putriasih et al.,2016) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah *fraud diamond* dapat digunakan untuk *fraudulent financial reporting* secara partial maupun simultan. Populasi dalam penelitian laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (2013-2015). Secara parsial fraud diamond (*Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability*) dapat digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting* dan secara simultan *fraud diamond* (*Pressure, Opportunity, Rationalization dan Capability*) dapat digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Arimbi (2015) melakukan penelitian yaitu pengaruh *political motivation* dan *taxation motivation* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pada variabelnya yaitu *political motivation* yang digambarkan oleh ukuran perusahaan dianalisis dan menghasilkan data bahwa ukuran perusahaan yang diteliti tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuanga Annisya et al., (2016) melakukan penelitian tentang *fraud* untuk menganalisis faktor – faktor yang mendorong *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan *fraud diamond*. Penelitian ini menganalisis pengaruh

stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, opini audit, dan pergantian direksi terhadap *fraudulent financial reporting*. Sampel yang digunakan adalah 27 perusahaan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu variable stabilitas keuangan menunjukkan pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini tidak menemukan pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri, opini audit, dan *capablity*.

Sihombing dan Rahardjo (2014) melakukan penelitian dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud diamond* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *fraud financial statement* yang diproksikan dengan manajemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu *financial target, financial stability, external pressure, nature of industry, ineffevtive monitoring, change in auditor, rationalization, capability*. Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *financial stability, external pressure, natur of industry, rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Financial Target* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Financial target yaitu target keuangan yang harus dipenuhi perusahaan selama satu periode, hal ini menyebabkan tekanan bagi manajer dalam menjalankan pekerjaannya yang dituntut untuk selalu menjaga target keuangan yang telah ditentukan direksi dan manajemen. Tekanan tersebut memungkinkan seseorang memanipulasi laporan keuangan agar keuangan perusahaan sesuai dengan target yang ditetapkan. Menurut penelitian Skousen et. Al. (2009) Return on Asset (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer, selain itu juga menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui seberapa efisien aset telah bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Akbar (2017) serta Rachmania (2017) menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi target ROA dalam suatu perusahaan, maka potensi kecurangan laporan keuangan juga akan meningkat. Jika target ROA tinggi, manajemen akan berusahaa untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Ketika ROA perusahaan menunjukkan nilai rendah hal itu memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan

dengan cara meninggikan laba yang ada. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.3.2 Pengaruh *Financial Need* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Financial need merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan ikut dipengaruhi oleh kondisi keuangan eksekutif perusahaan Skousen dan Twedt (2009). Ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, personal *financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan ikut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurrizkiana & Shafira, 2017), (Akbar, 2017) menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan pribadi yang diproksikan oleh rasio kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) secara signifikan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Rasio kepemilikan saham oleh orang dalam secara langsung selaras dengan kecurangan laporan keuangan, yang berarti semakin tinggi rasio kepemilikan saham oleh orang dalam, semakin tinggi persentase penipuan laporan keuangan. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2: *Financial Need* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.3.3 Pengaruh *External pressure* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure yaitu kondisi dimana perusahaan mengalami tekanan dari luar perusahaan. Tekanan dari pihak eksternal yang dialami perusahaan salah satunya untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber dana dari pihak eksternal agar tetap kompetitif. Untuk mendapatkan dana dari pihak eskternal perusahaan harus menampilkan performa rasio keuangan dan laba yang baik agar investor tertarik. Selain itu perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah didapatnya. Oleh karena hal ini mendorong manajer melakukan manipulasi. Besarnya jumlah utang juga merupakan sumber tekanan bagi perusahaan, karena risiko gagal melunasi utang tersebut juga akan semakin tinggi. Sehingga muncul potensi manajemen untuk melakukan tindak kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmania (2017), Indarto dan Ghozali (2016), Zaki (2017), Taufiq Akbar (2017), serta Septriani dan Handayani (2018), Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan LEV berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *leverage*

ratio, berarti semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan, maka potensi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen juga semakin meningkat. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.3.4 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry merupakan keadaan ideal sebuah perusahaan dalam lingkungan industri. *Nature of industry* merupakan salah satu kondisi dari *opportunity* yang membutuhkan pengawasan dari struktur organisasi. Pengawasan yang lemah dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan oleh *agent* atau manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. *Receivable* atau piutang merupakan salah satu cara untuk mengukur *nature of industry*. Jika perusahaan yang ingin terlihat baik maka jumlah piutang akan diperkecil ddan lebih memilih memperbsar penerimaan kas (Sihombing and Rahardjo, 2014). Akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif untuk memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan persediaan. Akun tersebut memiliki kerentasan saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi tidak ada pengendalian terkait. Selain itu kecurangan dapat terjadi ketika

persediaan menjadi usang dan perhitungan yang rumit lebih mungkin disajikan salah.

Menurut penelitian Summers dan Sweeney (1998) kedua akun tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan perusahaan. Sejalan dengan penelitian Nurrizkiana & Shafira (2017), Sihombing dan Rahardjo (2014), Putriasih, Herawati, dan Wahyuni (2016), serta Kurnia dan Anis (2017) menyatakan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya menurut penelitian Iqbal dan Murtanto (2016) menyatakan bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan *receivable* tidak berpengaruh terhadap kecuranga laporan keuangan. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4: Nature *of Industry* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.3.5 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) merupakan suatu pengawasan yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada manajer untuk berperilaku menyimpang atau melakukan kecurangan. SAS No.99 menyatakan hal tersebut dapat terjadi terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya

pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Septriani dan Handyani (2018) yang menyatakan ketidakefekifan pengawasan berpengartuh terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan tidak adanya internal kontrol yang baik. Kecurangan juga terjadi apabila keberadaan komisaris independen tersebut tidak independen melakukan pengawasan karena ikut dalam melakukan kecurangan dan manipulasi dengan manajemen. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H5: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.3.6 Pengaruh *Rationalization* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization merupakan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan suatu tindakan yang tidak etis menurut masyarakat luas. Suyanto (2009) menyatakan bahwa rasionalisasi merupakan sikap yang memperbolehkan atau menganggap wajar apabila seseorang melakukan kecurangan. Pelaku yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan secara konsisten merasionalisasi kecurangan tersebut dengan cara memodifikasi aturan/kode etik. Sikap atau

anggapan tersebut semakin meningkat apabila auditor gagal melitigasi kecurangan laporan keuangan yang ada.

Rationalization dapat diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*). Dalam SAS No.99 (AICPA, 2002) menyatakan bahwa pengaruh pergantian auditor dalam perusahaan dapat dijadikan indikasi terjadinya kecurangan. Auditor lama kemungkin lebih bisa mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil penelitian Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Septriani dan Handyani (2018), Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa dengan adanya pengunduran diri atau pergantian auditor, maka akan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H6: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

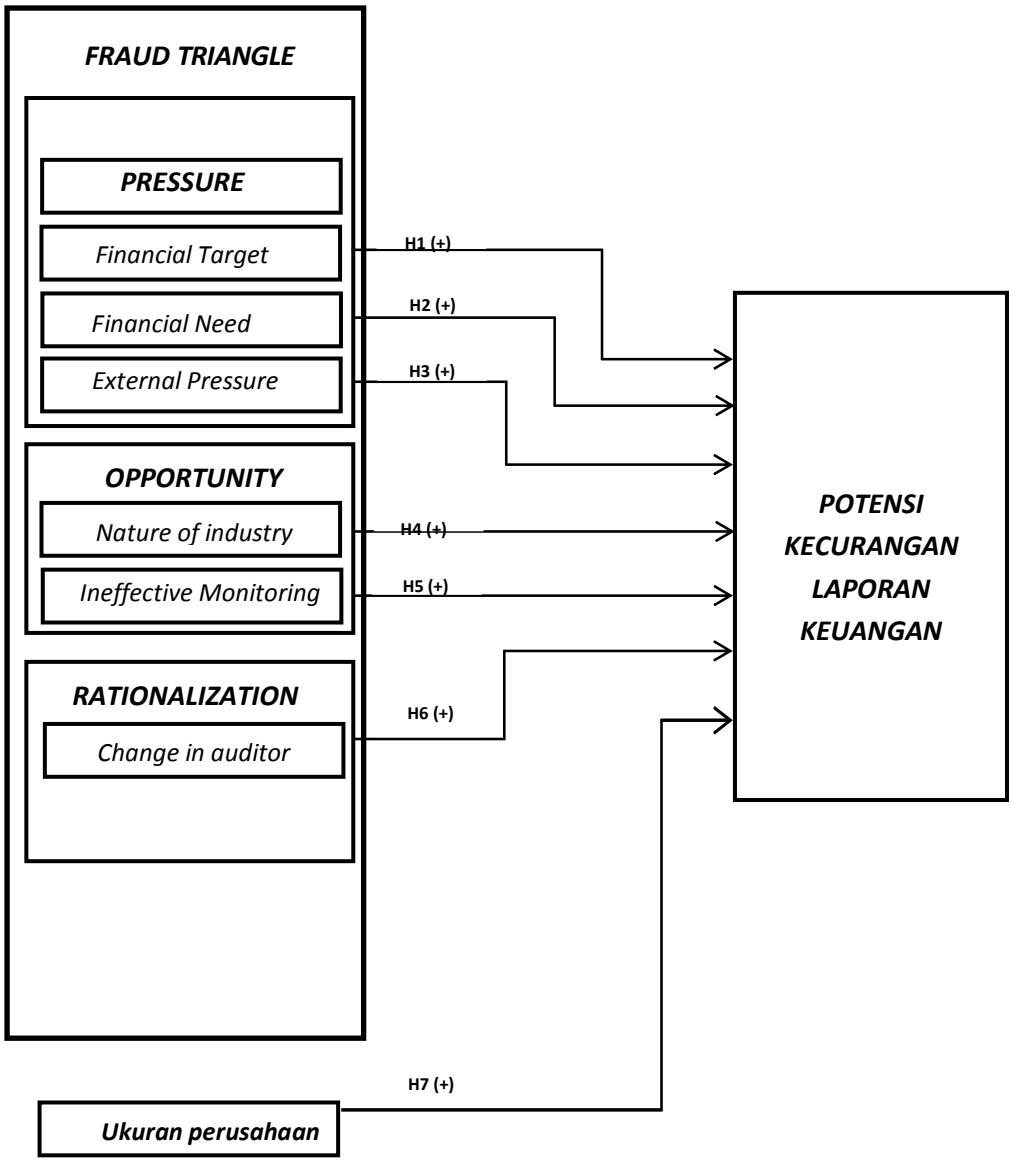
2.3.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan besar yang aktivitasnya berhubungan dengan publik atau perusahaan yang bergerak dalam industri strategis seperti minyak dan gas akan sangat mudah untuk diawasi. Perusahaan besar

cenderung ingin menampakan bahwa perusahaannya baik – baik saja sehingga para investor tidak menarik modalnya dari mereka, sehingga para manajer melakukan manipulasi agar laporan keuangannya relihat baik oleh para pengguna. Menurut SAS 99 no. 37 resiko kecurangan juga salah satunya dipengaruhi oleh size (ukuran perusahaan). Perusahaan seperti ini cenderung untuk mengelola labanya Arimbi (2015). Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

H7: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.3 Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014–2017. Alasan memilih laporan keuangan perusahaan manufaktur dikarenakan proses bisnis dan proses akuntansi pada perusahaan manufaktur lebih panjang daripada jenis perusahaan lainnya sehingga potensi kecurangan cenderung lebih besar. Mulai dari pembelian bahan baku, proses produksi, hingga barang tersebut berada di tangan konsumen. Selain itu ACFE (2018) melaporkan bahwa kasus *fraud* terbanyak di Asia-Pasifik terjadi di sektor manufaktur.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling.* Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah sebagai berikut:

1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017.
2) Mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* perusahaan atau *website* Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017.
3) Perusahan yang menggunakan mata uang Rupiah.
4) Perusahan tidak mengalami kerugian selama periode 2014-2017
5) Tidak *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017.

6) Tidak berpindah sektor selama tahun pengamatan 2014-2017.
7) Mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap pada publikasi selama periode 2014-2017.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari www.idx.co.id.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel *pressure* yang diproksikan oleh *financial target*, *financial need,* dan *external pressure*, variabel *opportunity* yang diproksikan oleh *nature of industry* dan *ineffective monitoring;* variabel *rationalization.*

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah potensikecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan *(fraudulent of financial statement)* dengan menggunakan *fraud score model* sebagaimana yang

telah ditetapkan oleh Dechow dkk (2009). Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen dan Twedt 2009), dapat dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$\boldsymbol{FScores = AccrualQuality + FinancialPerformances}$$

Komponen variabel pada *F-Score* terdiri dari dua hal yang terdapat dalam laporan keuangan, yaitu *accrual quality* dan *financial performance. Accrual quality* dihitung dengan RSST*accrual.* RSST merupakan kependekan dari nama peneliti yang memperkenalkan formula ini, yaitu Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna (Richardson dkk 2005). Formula ini mendefinisikan semua perubahan non kas dan non ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital* (WC), *non current operating* (NCO), dan *financial accrual* (FIN) serta komponen asset dan kewajiban dalam jenis akrual (Rini dan Achmad, 2012). Bentuk formula tersebut adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{RSST}\boldsymbol{accrual} = \frac{(\Delta \boldsymbol{WC} + \Delta \boldsymbol{NCO} + \Delta \boldsymbol{FIN})}{\boldsymbol{AverageTotalAssets}}$$

Keterangan:

- ***WC*** = *(Current Assets - Current Liability)*
- ***NCO*** = *(Total Assets - Current Assets - Invesment and Advances) - (Total*

Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt)

- ***FIN*** = *(Total Investment - Total Liabilities)*
- ***Average Total Assets*** = *(Beginning Total Assets + End Total Assets) / 2*

Financial performance dari suatu laporan keuangan dinilai mampu memprediksi potensi kecurangan laporan keuangan (Skousen dan Twedt 2009). *Financial performance* dapat dilihat melalui perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada *earnings before tax and interest* yang dapat dirumuskan melalui persamaan berikut:

$$\boldsymbol{Financialperformance} = \boldsymbol{changeinreceivable} + \boldsymbol{changeininventories} + \boldsymbol{changeincashsales} + \boldsymbol{changeinearnings}$$

Keterangan:

$$\boldsymbol{Changeinreceivables} = \frac{\boldsymbol{\Delta Receivables}}{\boldsymbol{AverageTotalAssets}}$$

$$\boldsymbol{Changeininventories} = \frac{\boldsymbol{\Delta Inventories}}{\boldsymbol{AverageTotalAssets}}$$

$$\boldsymbol{Changeincashsales} = \frac{\boldsymbol{\Delta Sales}}{\boldsymbol{Sales}\ (\boldsymbol{t})} - \frac{\boldsymbol{\Delta Receivables}}{\boldsymbol{Receivables}\ (\boldsymbol{t})}$$

$$\boldsymbol{Change\ in\ earnings} = \frac{\boldsymbol{Earnings}\ (\boldsymbol{t})}{\boldsymbol{Average\ Total\ Assets}\ (\boldsymbol{t})} - \frac{\boldsymbol{Earnings}\ (\boldsymbol{t-1})}{\boldsymbol{Average\ Total\ Assets}\ (\boldsymbol{t-1})}$$

Perusahaan yang memiliki nilai FScore Model lebih dari 1 artinya perusahaan tersebut berpotensi melakukakan kecurangan laporan keuangan sedangkan jika nilai FScore Model kurang dari 1 maka perusahaan tersebut tidak berpotensi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

3.3.3 Variabel Independen

Romney & Steinbart (2012) mendefinisikan *Pressure* sebagai dorongan atau motivasi seseorang melakukan kecurangan atau *fraud*. Dalam penelitian ini pressure diproksikan dengan *financial target*, *financial need,* dan *external pressure.*

3.3.3.1 *Financial Target*

Financial target yaitu risiko tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan SAS No.99 (AICPA, 2002). Dalam menjalankan tugasnya, manajer perusahaan diminta untuk menunjukkan kinerja terbaiknya dalam mencapai target yang telah direncanakan. Salah satu ukuran kinerja

manejemen adalah keefektifan dan keefesienan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang bersumber dari pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan. *Return on asset (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Skousen dkk 2008). *ROA* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\boldsymbol{ROA = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Assets}}$$

3.3.3.2 *Financial Need*

Financial need yaitu suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen & Twedt, 2009). Ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. *financial need* diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial atau *OSHIP*. Proksi *OSHIP* merupakan persentase kumulatif dari kepemilikan pada perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam. Saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi dengan saham biasa yang beredar. *OSHIP* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\boldsymbol{OSHIP = \frac{\text{Total saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}}.$$

3.3.3.3 *External Pressure*

External pressure merupakan tekanan yang dirasakan oleh manajemen untuk memenuhi ekspektasi atau harapan dari pihak ketiga. Sumber tekanan eksternal salah satunya adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi persyaratan utang dan mengembalikan utang (Skousen dkk 2008). *External pressure* pada penelitian ini diukur dengan rasio *leverage* (LEV). Rasio *leverage* dihitung dengan rumus *debt to assets ratio,* yaitu:

$$\boldsymbol{DebttoAssetsRatio} = \frac{\boldsymbol{Total\ Debt}}{\boldsymbol{Total\ Assets}}$$

Romney & Steinbart (2012) mendefinisikan *Opportunities* atau kesempatan adalah situasi yang menyebabkan seseorang atau organisasi untuk melakukan kecurangan atau *fraud.* Dalam penelitian ini kesempatan diproksikan dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring*.

3.3.3.4 *Nature of Industry*

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri (Yesiariani, 2016). Kondisi piutang usaha merupakan suatu bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun

tertentu yang besarnya saldo ditentukan berdasarkan estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. *Nature/*keadaan ini dapat menekan manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan pada akun piutang tak tertagih dan persediaan yang usang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Rasio Total Piutang sabagai proksi dari *Nature of Industry*. Rasio total piutang dihitung dengan rumus yang digunakan Skousen (2009) yaitu:

$$\boldsymbol{RECEIVABLE = \frac{Receivable\ (t)}{Sales\ (t)} - \frac{Receivable\ (t-1)}{Sales\ (t-1)}}$$

3.3.3.5 *Ineffective monitoring*

Ineffective monitoring merupakan suatu pengawasan yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada manajer untuk berpelaku menyimpang atau melakukan kecurangan. *Innefective monitoring* diproksikan dengan *BDOUT* dimana mengukur rasio jumlah komisaris independen yang ada pada struktur dewan komisaris. *BDOUT*, sebagaimana digunakan oleh Yesiariani (2016) dan dirumuskan sebagai berikut :

$$\boldsymbol{BDOUT = \frac{Total\ independent\ Boards}{Total\ Boards}}$$

3.3.3.6 *Rationalization*

Romney & Steinbart (2012) mendefinisikan *Rationalizations* merupakan justifikasi/pembenaran pelaku

kecurangan atau *fraud* terhadap tindakan ilegal yang mereka lakukan. Dalam penelitian ini rasionalisasi diproksikan dengan perubahan auditor. Rasionalisasi tersebut cenderung akan meningkat ketika terjadi pergantian auditor eksternal. *Change in auditor* pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Beberapa penelitian mengindikasi bahwa insiden kegagalan audit meningkat saat terjadi pergantian auditor dalam perusahaan (Skousen dkk 2008). Hal ini disebabkan karena auditor eksterenal yang baru masih belum mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan. Sehingga terdapat kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Oleh karena itu, manajemen akan terus melakukan kecurangan laporan kuangan dan menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar karena tindakan kecurangan tersebut tidak menjadi temuan auditor eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini mengukur proksi *rationalization* dengan pergantian auditor eksternal *(AUDCHANGE).* Pengukuran tersebut menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2015-2017, diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2015-2017 diberi kode 0.

3.3.3.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan nilai LN (logaritma natural) total asset yang dimiliki perusahaan, sebagaimana digunakan oleh Arimbi (2015) dengan rumus sebagai berikut :

SIZE = LN (Total asset)

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu statistik yang berhubungan dengan penyajian data yang informatif agar pengguna data mudah untuk mengolahnya. Aktivitas yang berhubungan dengan statistik deskriptif adalah pengumpulan, pengorganisasian, peringkasan, dan penyajian data (Widarjono 2015). Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pada penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan, serta variabel independen berupa komponen dari *fraud triangle*, yaitu *financial target*, *financial need, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring*, *rationalization*, dan ukuran perusahaan (AICPA, 2002).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan penelitian terhadap model analisis regresi harus dipenuhi asumsi-asumsi yang mendasari model regresi. Penelitian dengan menggunakan model regresi membutuhkan beberapa pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokeralasi. Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.4.2.1 *Uji Normalitas*

Uji normalitas yaitu uji yang dilakukan terhadap model regresi yang berguna untuk mengetahui apakah variabel residual sudah terdistribusi secara normal (Ghozali 2013). Ketika melakukan uji t dan F terdapat asumsi yang harus dipenuhi, yaitu nilai residual harus terdistribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, uji statistik yang dilakukan menjadi tidak valid. Penelitian ini menggunakan uji statistik untuk menguji kenormalan data. Berikut penjelasan cara tersebut:

a. Uji Statistik *Non-parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)*

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan uji statistik *non-parametric kolmogorov-smirnov (K-S)* untuk menguatkan hasil uji normalitas yang menggunakan

analisis grafik. Data yang di uji adalah data residual. Uji *K-S* dilakukan dengan membuat hipotesis:

a. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05, H_0 ditolak. Artinya data residual tidak terdistribusi normal.
b. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed*) > 0,05, H_0 tidak ditolak. Artinya data residual terdistribusi normal.

3.4.2.2 *Uji Multikolinieritas*

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai tolerance dan VIF adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai *tolerance* ≥ 0,10 atau nilai *VIF* ≤ 10, berarti tidak terjadi multikolinieritas.
b. Jika nilai *tolerance* ≤ 0,10 atau nilai *VIF* ≥ 10, berarti terjadi multikolinieritas.

3.4.2.3 *Uji Autokorelasi*

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode t-1 dalam model regresi linier (Ghozali 2013). Korelasi tersebut disebut dengan autokorelasi. Penyebab timbulnya autokorelasi dikarenakan

penelitian dilakukan secara berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain. Sehinga residual (kesalahan pengganggu) pada observasi satu berkorelasi dengan residual pada observasi lainnya. Penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan uji *durbin watson* (DW). Adapun ketentuan dalam melaukan uji *durbin watson* sebagai berikut:

a. Apabila nilai DW < dL atau DW > (4-dL) berarti terdapat autokorelasi.
b. Apabila nilai dU < DW < (4-dU) berarti tidak terdapat autokorelasi.
c. Apabila nilai dL < DW< dU atau (4-dU) < DW < (4-dL) berarti tidak ada kesimpulan.

3.4.2.4 *Uji Heteroskedastisitas*

Kegunaan uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, *variance* dari residual observasi satu ke observasi lainnya berbeda. Jika *variance* dari residual satu observasi ke observasi lainnya tetap, keaadaan tersebut disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali 2013). Penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas. Dasar untuk menentukan analisis hasil uji ini adalah:

a. Apabila terdapat pola tertentu, yaitu titik-titik yang ada membentuk pola teratur, berarti terjadi heterokedastisitas.
b. Apabila titik-titik tidak membentuk pola yang jelas atau teratur, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heterokedastisitas.

3.4.3 Formulasi Hipotesis

Hubungan antara *F-Score* dan indikator dari variabel independendiuji dengan menggunakan model sesuai dengan penelitian Skousen dan Twedt (2009), yaitu :

$$\textbf{\textit{F-SCORE}} = \beta 0 + \beta 1 ROA + \beta 2 OSHIP + \beta 3 LEV + \beta 4 REC + \beta 5 BDOUT + \beta 6 AUDCHANGE + \beta 7 SIZE + e$$

Keterangan:

- β0 = Koefisien regresi konstanta
- β1,2,3,4,5,6,7 = Koefisien regresi masing-masing proksi
- *F-SCORE* = Potensi kecurangan laporan keuangan
- *ROA* = Rasio pengembalian investasi
- *OSHIP* = Kepemilikan manajerial
- *LEV* = Rasio total kewajiban per total asset
- *REC* = Rasio Total Piutang
- *BDOUT* = Rasio dewan komisaris independen
- *AUDCHANGE* = Pergantian auditor eksternal

- *SIZE* = Ukuran Perusahaan
- e = *error*

Pengaruh *Financial target* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan:

H_{01}: $H_{01} \leq 0$, *Financial target* tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

H_{a1}: $H_{a1} > 0$, *Financial target* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Financial need* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan:

H_{02}: $H_{02} \leq 0$, *Financial need* tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

H_{a2}: $H_{a2} > 0$, *Financial need* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *External pressure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan:

H_{03}: $H_{03} \leq 0$, *External pressure* tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

H_{a3}: $H_{a3} > 0$, *External pressure* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Nature of industry* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan:

H_{04}: $H_{04} \leq 0$, *Nature of industry* tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

H_{a4}: $H_{a4} > 0$, *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan:

H_{05}: $H_{05} \leq 0$, *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

H_{a5}: $H_{a5} > 0$, *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan:

H_{06}: $H_{06} \leq 0$, *Rationalization* tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

H_{a6}: $H_{a6} > 0$, *Rationalization* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan:

H_{07}: $H_{07} \leq 0$, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

H_{a7}: $H_{a7} > 0$, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

3.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan uji koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian (Ghozali 2013). Nilai R^2 terletak diantara nol dan satu. Apabila nilainya semakin mendekati angka nol, berarti semakin rendah juga kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan apabila nilainya semakin mendekati satu, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin menyeluruh.

3.4.5 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tujuan dilakukanya uji F yaitu untuk menguji apakah model regresi layak untuk digunakan atau fit. Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi dengan tingkat signifikansi 0,05 (α=5%). Jika nilai probabilitas lebih besar dari α berarti model regresi tidak fit. Sedangkan, jika nilai probabilitas lebih kecil dari α berarti nilai regresi fit atau layak untuk digunakan.

3.4.6 Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2013), uji t bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (*financial target, financial need, external pressure, nature of industry, effective monitoring,*

rationalization, dan ukuran perusahaan) secara terpisah terhadap variabel dependen (potensi kecurangan laporan keuangan) (Ghozali 2013). Pengaruh tersebut dilihat dari tingkat signifikansi individu variabel independen terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lain nilainya konstan. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) 5%. Kriteria dari uji t adalah sebagai berikut:

a. H_0 ditolak jika angka signifikansi < dari α 5%, dan arah koefisien regresi sebagaimana hipotesis.
b. H_0 diterima jika angka signifikansi > dari α 5%.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sampel dipilih berdasar kriteria yang telah ditetapkan. Setelah melalui tahap seleksi dalam menentukan sampel, diperoleh 30 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Dengan demikian, jumlah sampel yang menjadi objek penelitian ini adalah sebanyak 120 (30 perusahaan x 3 tahun). Berikut ini adalah tabel rincian penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1

Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Tahun 2014-2017
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.	144
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam *website* perusahaan atau *website* Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017.	(16)
3	Perusahan yang menggunakan mata uang selain Rupiah.	(28)
4	Perusahan yang mengalami kerugian, minimal satu tahun selama periode 2014-2017.	(41)
5	Perusahaan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017.	(2)
6	Perusahaan yang berpindah sektor selama tahun pengamatan 2014-2017.	(1)
7	Perusahaan yang tidak mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap selama periode 2014-2017.	(26)
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	30
Jumlah sampel penelitian (30 perusahaan x 4 tahun)		**120**

4.2 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini melalui 3 tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan karakteristik variabel-variabel dalam penilitian seperti minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	n	Min	Max	Mean	Sum	SD
FScore	120	-422.011	462.086	36.196	.30163	57.376859
ROA	120	.001	.395	.09668	11.601	.077791
OSHIP	120	.000	.962	.25703	30.843	.334335
LEV	120	.111	1.604	.39640	47.568	.221579
REC	120	-243.540	243.617	-.10448	-12.537	31.579411
BDOUT	120	.000	.750	.38727	46.472	.096824
AUDCHANGE	120	0	1	.08	9	.264
SIZE	120	1.34E+11	2.62E+14	1.7389E+13	2.09E+15	4.49612E+13

Sumber: Data output SPSS

Variabel potensi kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan indikator *FScore* menunjukkan nilai minimum sebesar -422.01. Sedangkan nilai maksimumnya sebesar 462.086. Rata-rata indikator *FScore* adalah sebesar 36.196 yang menunjukan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki potensi melakukan kecurangan laporan keuangan. Standar

deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data indikator *FScore* adalah sebesar 57.376859.

Dari table di atas dapat dilihat hasil dari statistik deskriptif untuk variabel indepnden adalah sebagai berikut; *pressure* yang pertama diproksikan dengan *financial target* (ROA) yaitu dengan menghitung kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan total asset, berdasarkan 120 sampel yang diteliti dapat dilihat bahwa seluruh *Return on Asset* (ROA) perusahaan adalah sebesar 11.061 dengan nilai terendah adalah sebesar 0.001 yang dimiliki oleh INDS (Indospring Tbk) tahun 2016, hal tersebut menunjukan bahwa Indospring Tbk memiliki kemampuan untuk mendapatkan laba paling rendah di antara sampel yaitu 0,1%. Nilai tertinggi adalah sebesar 0.395 yang dimiliki oleh HMSP (Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk) tahun 2014 yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan menghasilkan laba paling tinggi. Nilai rata-rata sebesar 0.09668 menunjukan bahwa rata-rata perusahaan sampel mampu menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki sebesar 9,7%, dan standar deviasi sebesar 0.07779.

Variabel *pressure* yang kedua diproksikn dengan *financial need* (OSHIP) yaitu kepemilikan saham oleh pihak manajerial selaku orang dalam, berdasarkan 120 sampel dapat diketahui bahwa selama periode penelitian rata-rata OSHIP perusahaan sebesar 0.25703 yang berarti bahwa rata-rata kepemilikan saham manajerial pada perusahaan sampel 0,25703x lebih banyak dari total saham beredar. Nilai tertinggi sebesar 0.962 yang

dimiliki oleh Sekar Laut Tbk tahun 2014 menunjukan bahwa perusahaan tersebut kepemilikan manajerial 0,962x lebih banyak dari total saham beredar. Nilai terrendah adalah 0.000 yang berarti diantara saampel ada perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki oleh manajerial , serta standar deviasi sebesar 0.334335.

Variabel *pressure* yang ketiga diproksikan dengan *external pressure* (LEV) yaitu dengan menghitung rasio total kewajiban terhadap total aset, berdasarkan 120 sampel yang diteliti dapat dilihat bahwa seluruh (LEV) perusahaan adalah sebesar 47.568 dengan nilai terendah adalah sebesar 0.111 yang dimiliki oleh Duta Pertiwi Nusantara Tbk tahun 2017 yang berarti tingkat perbandingan hutang dengan aset sekitar 0,111x. Nilai tertinggi adalah sebesar 1.604 yang dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk tahun 2014 yang berarti tingkat perbandingan hutang dengan asset sekitar 1,604x. Nilai rata-rata sebesar 0.39640 menunjukan bahwa tingkat perbandingan hutang dengan aset hamper 0,39640x atau hutang perusahaan kepada kreditor 39,64% dari total aset. Angka tersebut menunjukan bahwa rasio hutang perusahaan cukup rendah, dan standar deviasi sebesar 0.221579.

Variabel *opportunity* yang pertama diproksikan dengan *nature of industry* (REC) yaitu dengan menghitung rasio piutang terhadap penjualan, berdasarkan 120 sampel yang diteliti dapat dilihat bahwa seluruh (REC) perusahaan adalah sebesar -12.537 dengan nilai terendah adalah sebesar -243.540 yang dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk pada tahun 2016 dimana hal tersebut menunjuan bahwa piutang tahun berjalan Delta Djakarta Tbk pada

tahun 2016 kurang dari piutang tahun berjalan 2015. Nilai tertinggi adalah sebesar 243.617 yang dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk pada tahun 2015 yang menunjukan bahwa piutang tahun berjalan lebih besar daripada tahun sebelumnya (2014). Nilai rata-rata sebesar -0.10448 menunjukan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki piutang tahun berjalan yang lebih kecil dari periode sebelumnya. Nilai standar deviasi sebesar 31.579411.

Variabel *opportunity* yang ketiga diproksikan dengan *ineffective monitoring* (BDOUT) yaitu dengan menghitung rasio komisaris independen pada struktur dewan komisaris, berdasarkan 120 sampel yang diteliti dapat dilihat bahwa seluruh (BDOUT) perusahaan adalah sebesar 46.472 dengan nilai terendah adalah sebesar 0.000 yang dimiliki oleh Lionmesh Prima Tbk, angka tersebut menenjukan bahwa Lionmesh Prima Tbk tidak memiliki dewan komisaris independen. Nilai tertinggi adalah sebesar 0.750 yang dimiliki oleh Tempo Scan Pasific Tbk, nilai rata-rata sebesar 0.38727 dan standar deviasi sebesar 0.096824.

Variabel *rationalization* yang diproksikan dengan perubahan auditor (AUDCHANGE) yang meneliti adanya pergantian auditor, berdasarkan 120 sampel yang diteliti dapat dilihat bahwa AUDCHANGE selama periode 2014-2017 menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0.08 artinya sebesar 8% (4 perusahaan) sampel terdapat pergantian auditor (1) dan sisanya 92% (26 perusahaan) sampel tidak mengalami pergantian auditor (0). Nilai standar deviasi sebesar 0.264.

Variable terakhir yaitu ukuran perusahan, diukur dengan logaritma natural. Berdasarkan 120 sampel yang diteliti dapat dilihat bahwa seluruh (SIZE) perusahaan adalah sebesar 2.086.637.052.760.426 dengan nilai terendah adalah sebesar 133.782.751.041 yang dimiliki oleh Lionmesh Prima Tbk, angka tersebut menunjukan bahwa asset Lionmesh Prima Tbk sebesar 133.782.751.041. Nilai tertinggi adalah sebesar 261.855.000.000.000 yang dimiliki oleh Astra International Tbk, angka tersebut menunjukan bahwa asset Astra International Tbk 261.855.000.000.000. Nilai rata-rata sebesar 17.388.642.106.336,88 dan standar deviasi sebesar 44.961.154.673.330,94

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini juga menggunakan uji normalitas dengan uji statistik *non-parametric kolmogorov-smirnov (K-S)*. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed*) > 0,05, artinya data residual terdistribusi normal. Berikut hasil dari uji normalitas:

Tabel 4.3

Hasil Uji *Non Parametric-Kolmogrov-Smirnov*

	Unstandardized Residual
N	120
Asymp. Sig. (2-tailed)	**0.200**

Sumber: Data output SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji statistic non-parametrik kolmogrov-smirnov diketahui bahwa data yang menjadi sampel penelitian terdistribusi normal, karena nilai signifikansi (Asymp. Sig.) yaitu 0.200 lebih besar dari 0.005.

4.3.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variable independen. Multikolineriatas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation factor*).

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0.897	1.114	Tidak terjadi multikolinearitas
OSHIP	0.665	1.505	Tidak terjadi multikolinearitas
LEV	0.797	1.255	Tidak terjadi multikolinearitas
REC	0.991	1.009	Tidak terjadi multikolinearitas
BDOUT	0.919	1.089	Tidak terjadi multikolinearitas
AUDCHANGE	0.928	1.077	Tidak terjadi multikolinearitas
SIZE	0.739	1.353	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data output SPSS

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen menunjukan nilai *tolerance* $\geq$ 0,010 dan

nilai *VIF*≤ 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi ini.

4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk memastikan tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode t-1 dalam model regresi linier.

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	dL	dU	4-dU
1	1.990	1.5808	1.8270	2.173

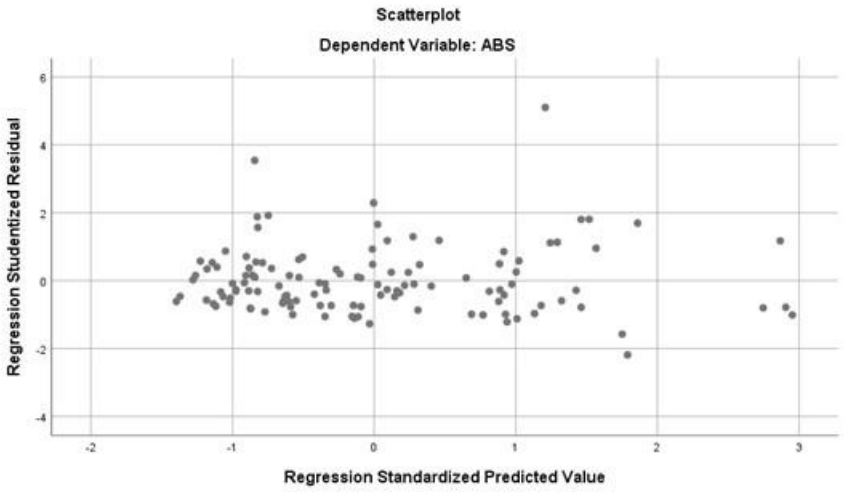
Sumber: Data output SPSS

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil autokorelasi dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1.990. Dilihat dari tabel *Durbin Watson* dapat diketahui nilai dU yaitu sebesar 1.8270. Sedangkan nilai (4-dU) adalah sebesar 2.173. Jadi dapat disimpulkan bahwa dU (1.8270) < DW (1.990) < (4-dU) (2.173), maka tidak terdapat autokorelasi antara tahun pengamatan pada variable independen dalam model regresi ini.

4.3.1.4 Uji *Heteroskedastisitas*

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi, *variance* dari residual observasi satu ke

observasi lainnya berbeda. Berikut hasil grafik *scatterplot* dari uji heterokedastisitas:



Sumber: Data output SPSS

Gambar 4.1 *Scatterplot*

Dari gambar grafik *scatterplot* dapat dilihat bahwa pola titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk pola yang jelas atau teratur. Maka kesimpulan yang didapat bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*
1	0.499	0.249	0.202

Sumber: Data output SPSS

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0.202. Artinya potensi kecurangan laporan keuangan (variabel dependen) dapat dijelaskan oleh *financial target, financial need, external pressure, ineffective monitoring, rationalization,* dan ukuran perusahaan (variabel independen) sebesar 20.2% sisnya sebesar 79,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

4.3.3 Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi. Berikut hasil uji kelayakan regresi (Uji F):

Tabel 4.7
Hasil Uji F

Model		*Sum of Squares*	*Df*	*Mean Square*	*F*	*Sig.*
1	*Regression*	1.939	7	0.277	5.308	0.000
	Residual	5.844	112	0.052		
	Total	7.783	119			

Sumber: Data output SPSS

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (0.000) < tingkat signifikansi / α (0,05). Maka kesimpulan dari uji tersebut adalah model regresi yang digunakan dalam penelitian layak atau *fit* digunakan.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda berguna untuk menguji variabel-variabel yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil analisis regresi berganda yang dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Arah Prediksi	*Coefficients*	*p-value*
Constant	+	0.598	0.129
ROA	+	-1.445	0.000*
OSHIP	+	0.073	0.343
LEV	+	-0.297	0.006*
REC	+	-0.001	0.081
BDOUT	+	0.515	0.024***
AUDCHANGE	+	-0.034	0.683
SIZE	+	0.026	0.60

Note: Tingkat Signifikansi 5% (0.05)

Sumber: Data output SPSS

Dari hasil regresi linier berganda pada tabel 4.8 di atas maka model regresi yang digunakan adalah:

$$F\text{-}SCORE = 0.598 + -1.445ROA + 0.073OSHIP + -0.297LEV + -0.001REC + 0.515BDOUT + -0.034AUDCHANGE + 0.026SIZE$$

Dari persamaan regresi linear berganda dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta sebesar 0.598 menunjukkan bahwa jika ROA, OSHIP, LEV, REC, BDOUT, AUDCHANGE dan SIZE tidak ada atau memiliki nilai nol maka potensi kecurangan laporan keuangan/FScore bernilai 0.598.

Nilai koefisien regresi ROA sebesar -1.445, berarti jika ROA naik sebesar 1 satuan maka FScore/potensi kecurangan laporan keuangan akan turun 1.445, begitu pula sebaliknya dengan asumsi variabel independen lain bersifat konstan.

Nilai koefisien regresi OSHIP sebesar 0.073, berarti jika OSHIP naik sebesar 1 satuan maka FScore/potensi kecurangan laporan keuangan akan naik 0.073, begitu pula sebaliknya dengan asumsi variable independen lain bersifat konstan.

Nilai koefisien regresi LEV sebesar -0.297, berarti jika LEV naik sebesar 1 satuan maka FScore/potensi kecurangan laporan keuangan akan turun sebesar 0.297, begitu pula sebaliknya dengan asumsi variable independen lain bersifat konstan.

Nilai koefisien regresi REC sebesar 0.001, berarti jika REC naik sebesar 1 satuan maka FScore/potensi kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0.001, begitu pula sebaliknya dengan asumsi variable independen lain bersifat konstan.

Nilai koefisien regresi BDOUT sebesar 0.515, berarti jika BDOUT naik sebesar 1 satuan maka FScore/potensi kecurangan laporan keuangan

akan naik sebesar 0.515, begitu pula sebaliknya dengan asumsi variable independen lain bersifat konstan.

Nilai koefisien regresi AUDCHANGE sebesar -0.034, berarti jika AUDCHANGE naik sebesar 1 satuan maka FScore/potensi kecurangan laporan keuangan akan turun sebesar 0.034, begitu pula sebaliknya dengan asumsi variable independen lain bersifat konstan.

Nilai koefisien regresi SIZE sebesar 0.026, berarti jika SIZE naik sebesar 1 satuan maka FScore/potensi kecurangan laporan keuangan akan naik sebesar 0.026, begitu pula sebaliknya dengan asumsi variable independen lain bersifat konstan.

4.4.1 Uji Hipotesis

Uji hipotesis atau uji t bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (*financial target, financial need, external pressure, nature of industry, effective monitoring, rationalization,* dan ukuran perusahaan) secara terpisah terhadap variabel dependen (potensi kecurangan laporan keuangan).

4.4.1.1 Pengaruh *Financial Target* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa *financial target* yang diukur dengan *ROA* memiliki nilai koefisien sebesar -1.445 dan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.000. Nilai *p-value* (0.000) < 0.05 yang memiliki arti bahwa

financial target (ROA) signifikan pada level 5%. Akan tetapi ROA tidak berpengaruh positif terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti menunjukan **H_1 ditolak**.

Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa besar kecilnya target yang dibuat perusahaan tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi mungkin karena ketika profitabilitas perusahaan ditingkatkan, pengembangan mutu operasional juga akan dipertimbangkan. Perusahaan tidak ragu melakukan investasi seperti modernisasi sistem informasi di perusahaan, efisiensi proses bisnis yang dianggap boros, merekrut tenaga ahli, dan menerapkan kebijakan-kebijakan lain guna mencapai target yang telah ditetapkan. Dengan adanya *improvement* pada mutu operasional perusahaan, manajemen tidak akan merasa tertekan ketika target profitabilitas perusahaan meningkat.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Zaki (2017), Iqbal dan Murtanto (2016), Prasmaulida (2016), Nurrizkiana dan Shafira (2017), Sihombing dan Rahardjo (2014), Annisya et al.(2016).

4.4.1.2 Pengaruh *Financial Need* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa *financial need* yang diukur dengan kepemilikan saham oleh pihak managerial atau OSHIP memiliki nilai koefisien sebesar 0.073 dan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.343. Nilai *p-value* (0.343) > 0.05 yang berarti *financial need* (OSHIP) tidak signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa OSHIP tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap resiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti menunjukan **H_2 ditolak**.

Hal tersebut dapat terjadi karena rendahnya rata-rata kepemilikan saham pada perusahaan yang dijadikan sampel. Rendahnya kepemilikan saham menunjukan bahwa telah terjadi pemisahan yang jelas antara pemilik perusahaan yang mengawasi jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Pemisahaan tersebut menyebabkan manajer tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmania (2017), Iqbal dan Murtanto (2016), Prasmaulida (2016) yang menyatakan bahwa *financial need*

(OSHIP) tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.4.1.3 Pengaruh *External Pressure* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa *external pressure* yang diukur dengan rasio *leverage* atau LEV memiliki nilai koefisien sebesar -0.297 dan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.006. Nilai *p-value* (0.006) < 0.05 yang berarti *external pressure* (LEV) signifikan pada level 5%. Akan tetapi LEV tidak berpengaruh positif terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti menunjukan **H_3 ditolak**.

Hal tersebut terjadi mungkinkarena perusahaan mampu melunasi hutang-hutangnya yang dapat menyebabkan *leverage* perusahaan menurun, sehingga manajemen tidak merasa ditekan, dan tidak mempengaruhi mereka untuk melakukan kecurangan. Manajemen memilih penerbitan saham untuk menambah modalnya daripada melakukan perjanjian utang sehingga akan mengurangi tekanan untuk mengembalikannya disuatu hari nanti, dan mencegah tekanan yang dapat menimbulkan kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Iqbal dan

Murtanto (2016), Prasmaulida (2016), Nurrizkiana dan Shafira (2017), Annisya et al.(2016).

4.4.1.4 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diukur dengan rasio total piutang terhadap sales atau REC memiliki nilai koefisien sebesar -0.001 dan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.081. Nilai *p-value* (0.081) > 0.05 yang berarti *nature of industry* (REC) tidak signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa REC tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap resiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti menunjukan **H_4 ditolak**.

Hal tersebut terjadi karena nilai rata-rata perubahan piutang perusahaan dari tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan tidak mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya sehingga rasio perubahan dalam piutang usaha tidak memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya rasio perubahan piutang tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut sejalan

dengan penelitian Zaki (2017), Iqbal dan Murtanto (2016) Septriani dan Handyani (2018).

4.4.1.5 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* yang diukur dengan rasio dewan komisaris independen atau BDOUT memiliki nilai koefisien sebesar 0.515 dan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.024. Nilai *p-value* (0.024) < 0.05 yang berarti *ineffective monitoring* (BDOUT) signifikan pada level 5% dan memiliki arah positif. Dapat disimpulkan bahwa BDOUT berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti menunjukan **H_5 diterima.**

Hal tersebut terjadi karena tindakan kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir dengan mekanisme *monitoring* yang baik. Tugas dewan komisaris adalah menjamin terlaksananya strategi perusahaan dan mengawasi manajemen, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Apabila dewan komisaris tidak mampu melakukan pengawasan dengan baik/efektif maka dapat membuka peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan oleh manajemen. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil statistik deskriptif (Tabel 4.2) yang menunjukan masih ada perusahaan yang tidak memiliki dewan

komisaris independen. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Septriani & Handyani (2018)

4.4.1.6 Pengaruh *Rationalization* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan perubahan auditor (AUDCHANGE) memiliki nilai koefisien sebesar -0.034 dan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0.683. Nilai *p-value* (0.683) > 0.05 yang berarti *AUDCHANGE* tidak signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa AUDCHANGE tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap resiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti menunjukan **H_6 ditolak**.

Pergantian auditor eksternal di perusahaan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terjadi karena manajemen perusahaan terbiasa dengan auditor eksternal yang memiliki kinerja yang bagus sehingga ketika terjadi pergantian auditor ataupun tidak, mereka tetap tidak akan melakukan kecurangan dan rasionalisasi kecurangan bukan menjadi kebiasaan mereka.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nurrizkiana dan Shafira (2017), Rachmania (2017), Zaki (2017), Iqbal dan

Murtanto (2016), Prasmaulida (2016), Akbar (2017), Indarto dan Ghozali (2016).

4.4.1.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis sembilan (H7) diperoleh koefisien sebesar 0.026 dan nilai signifikansi sebesar 0,60. Nilai sig 0,60 > 0,05 yang memiliki arti bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan pada level 5%. Dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh postif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukan **H_7 ditolak**.

Ukuran perusahaan yang kecil maupun besar tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan karena ukuran perusahaan tersebut tidak menjadi peluang, tekanan maupun rasionalisasi bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko, Ramadhani, dan Nusantara (2017), Arimbi (2015) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh Tekanan *(financial target, financial need, external pressure*), Peluang (*nature of industry, ineffective monitoring*), *rationalization,* dan ukuran perusahaan terhadap variabel potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1) Varibel *financial target (ROA)* terbukti tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H_1 ditolak.
2) Varibel *financial need (OSHIP)* terbukti tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, maka H_2 ditolak.
3) Varibel *external pressure (LEV)* terbukti tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H_3 ditolak.
4) Varibel *nature of industry (REC)* terbukti tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H_4 ditolak.
5) Varibel *ineffective monitoring (BDOUT)* terbukti berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H_5 diterima.
6) Varibel *rationalization (AUDCHANGE)* terbukti tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H_6 ditolak.

7) Varibel ukuran perusahaan *(SIZE)* terbukti tidak berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan sehingga H_7 ditolak.

5.2 Implikasi Penelitian

Pengguna laporan keuangan dapat menggunakan rasio dewan komisaris independen sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan, karena dalam penelitian ini rasio tersebut terbukti dapat digunakan sebagai indikator kecurangan laporan keuangan. Selain itu bagi perusahaan perlu dipertimbangkan adanya komisaris independen yang kompeten untuk mengurangi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017, memiliki keterbatasan dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan diantaranya berikut ini:

1) Jumlah sampel kecil karena ada beberapa perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keuangan di *website* Bursa Efek Indonesia dan *website* perusahaan, serta ada beberapa data yang berkaitan dengan penelitian tidak diungkapkan oleh perusahaan.
2) Penelitian ini hanya menggunakan 7 variabel yaitu *financial target, financial need, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization* dan ukuran perusahaan.

3) Pada variabel *rationalization* tidak ada perbedaan antara pergantian auditor yang sifatnya sukarela (*voluntary*) dengan yang wajib (*mandatory*).

5.4 Saran

Berdasarkan penjelasan keterbatasan tersebut untuk mendeteksi adanya potensi kecurangan laporan keuangan maka saran yang diberikan adalah berikut:

1) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan objek penelitian yang lebih luas dengan memperpanjang tahun penelitian sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian akan lebih besar.
2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel proksi dari *fraud triangle* agar cakupan variabel penelitian menjadi lebih luas, dan menggunakan indicator baru lainnya yang dianggap layak untuk digunakan, misalnya analisis *fraud diamond* atau *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
3) Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan batasan pergantian auditor yang sifatnya sukarela atau *voluntary*.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE. (2016). *Report to Nations*. *Association of Certified Fraud Examiners*. Austin.

ACFE. (2018). 2018 Global Fraud Study: Report to the nation on occupational fraud and abuse Asia-Pacific Edition, 1–28.

ACFE. (2018). Report to The Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2222608

ACFE Indonesia. (2016). Survai Fraud Indonesia.

AICPA. (2002). AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial, (99, 113), 167–218.

Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, *14*(December), 106–113.

Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination* (4th ed.). South-Western: Cengage Learning.

Annisya, M., Lindrianasri, & Asmarianti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, *23*(1), 72–89.

Arimbi, D. (2015). Pengaruh Political Motivation Dan Taxation Motivation Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jaffa*, *4*(2), 39–49. https://doi.org/10.1039/C4EE03192J

Asmara, C. G. (2018). Kasus SNP Finance, Kemenkeu: Sanksi untuk KAP Sudah Diteken! Diambil pada 23 Oktober 2018, dari https://www.cnbcindonesia.com/market/20180821100751-17-29513/kasus-snp-finance-kemenkeu-sanksi-untuk-kap-sudah-diteken

Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlemente*. New Jersey: Patterson Smith.

Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2009). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, *28*(1), 17–82. https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x

Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (7th ed.). Semarang: BP Universitas Diponegoro.

Handoko, B. L., Ramadhani, K. A., & Nusantara, U. B. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. *Derema Jurnal Manajemen*, *12*(1).

Hayes, R., Wallage, P., & Gortemaker, H. (2014). *Principles of Auditing An Introduction to International Standards on Auditing* (Third). London: Pearson Education Limited.

Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech)*, (October), 13–15.

Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud Diamond: Detection Analysis on the Fraudulent Financial Reporting. *Risk Governance and Control: Financial Markets & Institutions*, *6*(4), 116–123. https://doi.org/10.22495/rcgv6i4c1art1

Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Proferty dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendikiawan 2016*, (2002), 17.2-17.20.

Moon, P., Rao, R. P., & Bathala, T. (1994). Policy , Ownership , Managerial Impact of Institutional Holdings : An Perspective. *Financial Management*, *23*(3), 38–50.

Nurrizkiana, R., & Shafira, H. (2017). *Analisis Fraud Triangle dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, *11*(1), 1–24.

Prasmaulida, S. (2016). Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted by SAS No. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*, *1*(2), 317. https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.24

Pujiastuti, L. (2015). Kasus Skandal Keuangan, CEO Toshiba Mundur. Diambil pada 6 Desember 2018, dari https://finance.detik.com/industri/d-2972287/kasus-skandal-keuangan-ceo-toshiba-mundur

Putriasih, K., Herawati, N. N. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, *6*(3), 1–22. https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823

Rachman, F. F. (2018). Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI dan OJK. Diambil pada 23 Oktober 2018, dari https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk

Rachmania, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa*, *2*(2).

Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, *39*(3), 437–485. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.04.005

Rini, V. Y., & Achmad, T. (2012). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal of Accounting*, *1*, 1–15.

Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2012). *Accounting Information Systems* (Twelfth). London: Pearson Education Limited.

Septriani, Y., & Handyani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Politeknik Caltex Riau*, *11*(1), 11–23.

Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, *3*(2).

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud traingle and.

Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis.

Sukrisnadi, D. (2010). Pemakaian Ukuran F-Score dalam Kasus-Kasus Salah Saji Laporan Keuangan di Pasar Modal Indonesia.

Suyanto. (2009). Evidence from Statement on Auditing Standard No . 99. *Gadjah Mada International Journal of Business*, *11*(1), 117–144.

Wahyuni, & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, *XXI*(1), 47–61.

Wells, J. . (2011). *Principles of Fraud Examination* (Third Edit). New Jersey: John Wiley and Sons.

Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan dengan Excell dan SPSS* (1st ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Yesiariani, M. dan I. R. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–22. https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v5-3/1823

Zaki, N. M. (2017). The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assesing The Likelihood of Fraudulent Financial Statements- An

Empirical Study on Firms Listed in The Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research ISSN:*, *2*(2), 2403–2433.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN

NO	KODE EMITEN	NAMA PERUSAHAAN
1	SMGR	Semen Gresik Tbk
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
3	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
4	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
5	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
6	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara
7	EKAD	Ekadharma International Tbk
8	SRSN	Indo Acitama Tbk
9	AKPI	Argha Kary a Prima Industry Tbk
10	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
11	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
12	ASII	Astra International Tbk
13	AUTO	Astra Auto Part Tbk
14	INDS	Indospring Tbk
15	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
16	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
17	TRIS	Trisula International Tbk
18	JECC	Jembo Cable Company Tbk
19	SCCO	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk
20	DLTA	Delta Djakarta Tbk
21	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
22	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
23	SKLT	Sekar Laut Tbk
24	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
25	HMSP	Hanjay a Mandala Sampoerna Tbk
26	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
27	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
28	KLBF	Kalbe Farma Tbk
29	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
30	TCID	Mandom Indonesia Tbk

LAMPIRAN 2

DATA PENELITIAN

NO	KODE	Tahun	Fscore	ROA	OSHIP	LEV
1	SMGR	2014	0.042	0.174	0.000	0.292
2	AMFG	2014	0.108	0.096	0.000	0.220
3	TOTO	2014	0.255	0.135	0.670	0.407
4	INAI	2014	0.272	0.007	0.002	0.835
5	LMSH	2014	0.026	0.102	0.237	0.220
6	DPNS	2014	-0.227	0.261	0.000	0.129
7	EKAD	2014	-0.007	0.115	0.754	0.308
8	SRSN	2014	-0.033	0.038	0.116	0.253
9	AKPI	2014	0.041	0.017	0.651	0.506
10	CPIN	2014	0.077	0.161	0.000	0.367
11	JPFA	2014	0.000	0.043	0.575	0.648
12	ASII	2014	0.083	0.104	0.000	0.504
13	AUTO	2014	0.115	0.084	0.000	0.242
14	INDS	2014	0.063	0.067	0.004	0.202
15	SMSM	2014	0.062	0.206	0.077	0.408
16	RICY	2014	-0.037	0.008	0.000	0.657
17	TRIS	2014	0.259	0.107	0.670	0.371
18	JECC	2014	0.005	0.028	0.901	0.881
19	SCCO	2014	0.923	0.060	0.403	1.000
20	DLTA	2014	462.086	0.312	0.846	1.604
21	ICBP	2014	0.116	0.105	0.000	0.376
22	INDF	2014	-0.004	0.044	0.000	0.509
23	SKLT	2014	0.113	0.038	0.962	0.538
24	ULTJ	2014	-0.017	0.116	0.466	0.283
25	HMSP	2014	-11.058	0.395	0.000	0.483
26	WIIM	2014	0.107	0.108	0.248	0.364
27	DVLA	2014	-0.102	0.106	0.000	0.231
28	KLBF	2014	0.128	0.174	0.000	0.249
29	TSPC	2014	0.092	0.118	0.000	0.286
30	TCID	2014	0.188	0.109	0.001	0.193
31	SMGR	2015	0.145	0.162	0.000	0.271

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

NO	KODE	Tahun	Fscore	ROA	OSHIP	LEV
32	AMFG	2015	1.626	0.117	0.000	0.187
33	TOTO	2015	-0.041	0.145	0.670	0.393
34	INAI	2015	0.530	0.025	0.002	0.837
35	LMSH	2015	-0.252	0.053	0.237	0.171
36	DPNS	2015	-0.042	0.054	0.000	0.122
37	EKAD	2015	0.008	0.099	0.754	0.336
38	SRSN	2015	1.117	0.031	0.116	0.290
39	AKPI	2015	0.223	0.016	0.651	0.535
40	CPIN	2015	0.073	0.084	0.000	0.475
41	JPFA	2015	0.001	0.024	0.578	0.664
42	ASII	2015	-0.077	0.094	0.000	0.490
43	AUTO	2015	-0.176	0.067	0.000	0.295
44	INDS	2015	-0.050	0.056	0.004	0.199
45	SMSM	2015	0.150	0.241	0.074	0.344
46	RICY	2015	0.201	0.013	0.000	0.661
47	TRIS	2015	-0.040	0.069	0.670	0.409
48	JECC	2015	0.240	0.022	0.901	0.839
49	SCCO	2015	-0.472	0.083	0.403	0.508
50	DLTA	2015	-422.011	0.290	0.846	0.229
51	ICBP	2015	0.097	0.102	0.000	0.396
52	INDF	2015	0.062	0.051	0.000	0.520
53	SKLT	2015	-0.073	0.050	0.962	0.537
54	ULTJ	2015	0.281	0.097	0.445	0.221
55	HMSP	2015	1.778	0.359	0.000	0.524
56	WIIM	2015	0.046	0.084	0.248	0.359
57	DVLA	2015	0.118	0.065	0.000	0.221
58	KLBF	2015	0.064	0.171	0.000	0.210
59	TSPC	2015	-0.061	0.104	0.000	0.261
60	TCID	2015	0.358	0.094	0.001	0.307
61	SMGR	2016	0.066	0.119	0.000	0.281
62	AMFG	2016	-1.172	0.080	0.000	0.206
63	TOTO	2016	0.020	0.117	0.670	0.389
64	INAI	2016	0.049	0.022	0.002	0.820
65	LMSH	2016	0.354	0.015	0.237	0.160

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

NO	KODE	Tahun	Fscore	ROA	OSHIP	LEV
66	DPNS	2016	0.185	0.036	0.000	0.121
67	EKAD	2016	1.123	0.090	0.754	0.248
68	SRSN	2016	-1.302	0.015	0.116	0.231
69	AKPI	2016	-0.266	0.010	0.651	0.616
70	CPIN	2016	0.022	0.074	0.000	0.491
71	JPFA	2016	0.395	0.031	0.630	0.644
72	ASII	2016	0.155	0.064	0.000	0.484
73	AUTO	2016	0.048	0.023	0.000	0.293
74	INDS	2016	0.016	0.001	0.004	0.249
75	SMSM	2016	0.119	0.208	0.080	0.351
76	RICY	2016	-0.074	0.011	0.000	0.666
77	TRIS	2016	0.026	0.065	0.670	0.427
78	JECC	2016	0.131	0.002	0.901	0.729
79	SCCO	2016	0.020	0.090	0.712	0.480
80	DLTA	2016	0.220	0.185	0.846	0.182
81	ICBP	2016	0.139	0.110	0.000	0.383
82	INDF	2016	0.125	0.035	0.000	0.530
83	SKLT	2016	0.676	0.053	0.836	0.597
84	ULTJ	2016	0.135	0.148	0.371	0.210
85	HMSP	2016	-0.893	0.273	0.000	0.158
86	WIIM	2016	-0.046	0.098	0.248	0.297
87	DVLA	2016	0.284	0.078	0.000	0.293
88	KLBF	2016	0.153	0.150	0.000	0.201
89	TSPC	2016	0.072	0.084	0.000	0.310
90	TCID	2016	-0.241	0.262	0.001	0.176
91	SMGR	2017	-0.207	0.103	0.000	0.309
92	AMFG	2017	-0.237	0.047	0.000	0.346
93	TOTO	2017	-0.148	0.065	0.668	0.410
94	INAI	2017	-0.167	0.027	0.001	0.807
95	LMSH	2017	-0.053	0.039	0.206	0.280
96	DPNS	2017	-0.082	0.034	0.000	0.111
97	EKAD	2017	-0.245	0.129	0.768	0.157
98	SRSN	2017	0.570	0.015	0.116	0.439
99	AKPI	2017	-0.196	0.020	0.778	0.572
100	CPIN	2017	0.061	0.093	0.000	0.415

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

NO	KODE	Tahun	Fscore	ROA	OSHIP	LEV
101	JPFA	2017	-0.160	0.113	0.630	0.513
102	ASII	2017	0.079	0.070	0.000	0.466
103	AUTO	2017	0.022	0.033	0.000	0.279
104	INDS	2017	0.024	0.020	0.004	0.165
105	SMSM	2017	0.200	0.223	0.080	0.299
106	RICY	2017	-0.344	0.011	0.000	0.680
107	TRIS	2017	-0.068	0.039	0.668	0.458
108	JECC	2017	-0.017	0.083	0.901	0.704
109	SCCO	2017	0.942	0.139	0.712	0.502
110	DLTA	2017	0.059	0.212	0.846	0.155
111	ICBP	2017	0.056	0.126	0.000	0.360
112	INDF	2017	-0.060	0.059	0.000	0.465
113	SKLT	2017	-3.616	0.036	0.841	0.479
114	ULTJ	2017	0.236	0.167	0.369	0.177
115	HMSP	2017	1.308	0.300	0.000	0.196
116	WIIM	2017	-0.029	0.079	0.380	0.268
117	DVLA	2017	-0.075	0.099	0.000	0.295
118	KLBF	2017	0.127	0.154	0.000	0.181
119	TSPC	2017	0.070	0.083	0.000	0.296
120	TCID	2017	0.108	0.074	0.001	0.184

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

NO	KODE	Tahun	REC	BDOUT	AUDCHANGE	SIZE
1	SMGR	2014	-0.011	0.429	0	31.058
2	AMFG	2014	0.017	0.333	0	28.895
3	TOTO	2014	0.006	0.400	0	28.188
4	INAI	2014	0.061	0.500	0	27.364
5	LMSH	2014	-0.032	0.333	0	25.677
6	DPNS	2014	0.003	0.333	0	26.270
7	EKAD	2014	0.021	0.500	0	26.563
8	SRSN	2014	0.033	0.375	0	26.765
9	AKPI	2014	0.052	0.333	0	28.366
10	CPIN	2014	0.011	0.333	0	30.386
11	JPFA	2014	0.005	0.333	0	30.334
12	ASII	2014	0.015	0.364	0	32.997
13	AUTO	2014	0.015	0.300	0	30.166
14	INDS	2014	0.020	0.333	0	28.418
15	SMSM	2014	0.037	0.333	0	28.162
16	RICY	2014	-0.736	0.333	0	27.735
17	TRIS	2014	-0.842	0.333	0	26.830
18	JECC	2014	-0.656	0.667	0	27.846
19	SCCO	2014	-0.787	0.333	0	28.197
20	DLTA	2014	-0.864	0.400	0	27.488
21	ICBP	2014	-0.902	0.429	0	30.688
22	INDF	2014	-0.923	0.375	0	31.988
23	SKLT	2014	-0.871	0.333	0	26.434
24	ULTJ	2014	-0.893	0.333	0	28.665
25	HMSP	2014	-0.981	0.500	0	30.942
26	WIIM	2014	-0.964	0.333	0	27.837
27	DVLA	2014	-0.658	0.286	0	27.805
28	KLBF	2014	-0.866	0.333	0	30.057
29	TSPC	2014	-0.882	0.750	0	29.319
30	TCID	2014	-0.857	0.400	0	28.014
31	SMGR	2015	0.007	0.286	0	31.167

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

NO	KODE	Tahun	REC	BDOUT	AUDCHANGE	SIZE
32	AMFG	2015	-0.021	0.333	0	28.997
33	TOTO	2015	-0.010	0.400	0	28.338
34	INAI	2015	-0.011	0.500	0	27.523
35	LMSH	2015	0.002	0.000	0	25.664
36	DPNS	2015	-0.016	0.333	0	26.318
37	EKAD	2015	-0.009	0.500	1	26.743
38	SRSN	2015	-0.008	0.375	0	26.862
39	AKPI	2015	-0.045	0.333	0	28.432
40	CPIN	2015	0.011	0.333	0	30.669
41	JPFA	2015	-0.005	0.500	0	30.387
42	ASII	2015	0.003	0.364	0	33.095
43	AUTO	2015	-0.006	0.333	0	30.297
44	INDS	2015	0.000	0.333	0	28.456
45	SMSM	2015	-0.017	0.333	0	28.190
46	RICY	2015	-0.054	0.333	0	27.789
47	TRIS	2015	0.022	0.333	1	26.985
48	JECC	2015	-0.027	0.667	0	27.692
49	SCCO	2015	0.014	0.333	0	28.135
50	DLTA	2015	243.617	0.400	0	27.623
51	ICBP	2015	-0.008	0.333	0	30.846
52	INDF	2015	-0.021	0.375	0	32.085
53	SKLT	2015	-0.011	0.333	0	26.527
54	ULTJ	2015	0.902	0.333	0	28.702
55	HMSP	2015	-0.006	0.400	0	30.977
56	WIIM	2015	0.007	0.333	0	27.918
57	DVLA	2015	-0.024	0.333	0	27.843
58	KLBF	2015	0.001	0.429	0	30.151
59	TSPC	2015	-0.006	0.500	0	29.352
60	TCID	2015	-0.004	0.500	0	28.248
61	SMGR	2016	0.009	0.286	0	31.273
62	AMFG	2016	0.868	0.333	0	29.083
63	TOTO	2016	-0.023	0.400	0	28.523
64	INAI	2016	0.083	0.500	0	27.916
65	LMSH	2016	0.023	0.333	0	25.619
66	DPNS	2016	0.016	0.333	0	26.338

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

NO	KODE	Tahun	REC	BDOUT	AUDCHANGE	SIZE
67	EKAD	2016	0.063	0.500	1	26.660
68	SRSN	2016	0.020	0.375	0	27.646
69	AKPI	2016	0.027	0.333	0	28.690
70	CPIN	2016	-0.009	0.500	0	30.837
71	JPFA	2016	-0.003	0.400	0	30.474
72	ASII	2016	-0.009	0.333	0	33.134
73	AUTO	2016	-0.005	0.375	0	30.294
74	INDS	2016	0.006	0.333	0	28.569
75	SMSM	2016	-0.004	0.333	0	28.429
76	RICY	2016	0.016	0.333	1	27.812
77	TRIS	2016	-0.027	0.333	0	27.076
78	JECC	2016	-0.038	0.667	0	27.937
79	SCCO	2016	-0.025	0.333	0	28.204
80	DLTA	2016	-243.540	0.400	0	27.669
81	ICBP	2016	0.011	0.500	0	30.910
82	INDF	2016	0.011	0.375	0	32.151
83	SKLT	2016	0.000	0.333	0	26.656
84	ULTJ	2016	-0.907	0.333	0	28.895
85	HMSP	2016	0.246	0.400	0	31.269
86	WIIM	2016	-0.009	0.333	0	27.926
87	DVLA	2016	-0.013	0.429	0	27.950
88	KLBF	2016	-0.003	0.429	0	30.248
89	TSPC	2016	0.001	0.500	0	29.469
90	TCID	2016	0.049	0.400	0	28.364
91	SMGR	2017	0.015	0.286	0	31.420
92	AMFG	2017	-0.868	0.333	0	29.337
93	TOTO	2017	-0.004	0.400	0	28.579
94	INAI	2017	0.095	0.250	0	27.923
95	LMSH	2017	0.003	0.333	0	25.816
96	DPNS	2017	-0.026	0.333	0	26.414
97	EKAD	2017	-0.060	0.500	1	27.278
98	SRSN	2017	0.016	0.375	0	27.299
99	AKPI	2017	-0.058	0.333	0	28.593
100	CPIN	2017	-0.039	0.333	0	30.818
101	JPFA	2017	-0.003	0.500	1	30.589

LAMPIRAN 2 (LANJUTAN)

NO	KODE	Tahun	REC	BDOUT	AUDCHANGE	SIZE
102	ASII	2017	0.008	0.364	0	33.199
103	AUTO	2017	-0.004	0.375	0	30.313
104	INDS	2017	-0.007	0.333	0	28.538
105	SMSM	2017	0.039	0.500	0	28.444
106	RICY	2017	0.010	0.333	1	27.885
107	TRIS	2017	-0.001	0.333	1	27.184
108	JECC	2017	-0.021	0.667	0	28.093
109	SCCO	2017	-0.044	0.333	1	28.527
110	DLTA	2017	-0.020	0.400	0	27.812
111	ICBP	2017	0.007	0.500	0	30.995
112	INDF	2017	0.003	0.375	0	32.040
113	SKLT	2017	0.014	0.333	0	27.066
114	ULTJ	2017	-0.003	0.333	0	29.075
115	HMSP	2017	-0.224	0.400	0	31.381
116	WIIM	2017	0.004	0.333	0	27.934
117	DVLA	2017	0.013	0.429	0	28.057
118	KLBF	2017	0.004	0.429	0	30.354
119	TSPC	2017	-0.009	0.600	0	29.516
120	TCID	2017	-0.059	0.500	0	28.413

LAMPIRAN 3

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
FSCORE	120	-422.01	462.09	36.20	.3016	57.37686
ROA	120	.00	.40	11.60	.0967	.07779
OSHIP	120	.00	.96	30.84	.2570	.33433
LEV	120	.11	1.60	47.57	.3964	.22158
REC	120	-243.54	243.62	-12.54	-.1045	31.57941
BDOUT	120	.00	.75	46.47	.3873	.09682
AUDCHANGE	120	0	1	9	.08	.264
SIZE	120	133782751041.00	261855000000000.00	2086637052760426.00	173886421 06336.8800	449611546733 30.94000
Valid N (listwise)	120					

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22161014
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.052
	Negative	-.044
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

LAMPIRAN 3 (LANJUTAN)

Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.897	1.114
	OSHIP	.665	1.505
	LEV	.797	1.255
	REC	.991	1.009
	BDOUT	.919	1.089
	AUDCHANGE	.928	1.077
	SIZE	.739	1.353

a. Dependent Variable: Fscore

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.499[a]	.249	.202	.22843	1.990

a. Predictors: (Constant), SIZE, REC, LEV, AUDCHANGE, BDOUT, ROA, OSHIP

b. Dependent Variable: Fscore

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.499[a]	.249	.202	.22843	1.990

a. Predictors: (Constant), SIZE, REC, LEV, AUDCHANGE, BDOUT, ROA, OSHIP

b. Dependent Variable: Fscore

LAMPIRAN 3 (LANJUTAN)

Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.939	7	.277	5.308	.000[b]
	Residual	5.844	112	.052		
	Total	7.783	119			

a. Dependent Variable: Fscore

b. Predictors: (Constant), SIZE, REC, LEV, AUDCHANGE, BDOUT, ROA, OSHIP

Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.598	.391		1.529	.129
	ROA	-1.445	.284	-.439	-5.085	.000
	OSHIP	.073	.077	.096	.953	.343
	LEV	-.297	.106	-.257	-2.805	.006
	REC	-.001	.001	-.145	-1.758	.081
	BDOUT	.515	.226	.195	2.282	.024
	AUDCHANGE	-.034	.082	-.035	-.410	.683
	SIZE	.026	.014	.181	1.903	.060

a. Dependent Variable: Fscore